

**MONOGRAF**

# **NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM:**

*Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*

Hapsari Dwiningtyas Sulistyani



**MONOGRAF**

**NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM:  
Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan**

Oleh  
**Hapsari Dwiningtyas Sulistyani**



Cipta Media Nusantara  
2021

## **MONOGRAF**

### **NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM:**

Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan

**Penulis** : Hapsari Dwiningtyas Sulistyani  
**Editor** : Maharani Dewi  
**Layout** : Khoyrul Umam  
**Cover** : Ahmad Zaini

Diterbitkan dan Dicitak Oleh:

Cipta Media Nusantara (CMN), 2021

Anggota IKAPI: 270/JTI/2021

Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya

Email : [ciptapublishing@gmail.com](mailto:ciptapublishing@gmail.com)

Web : [www.ciptapublishing.com](http://www.ciptapublishing.com)

**ISBN : 978-623-97542-8-0**

**Cetakan Pertama: Agustus 2021**

Copyright © 2021 Cipta Media Nusantara

Ketentuan Pidana Pasal 112-119

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## Prakata

Menjadi perempuan bukan hanya sekedar permasalahan jenis kelamin. Ketika seseorang terlahir sebagai perempuan pada saat yang sama ekspektasi peran dan karakter yang dianggap seharusnya dijalankan oleh perempuan dilekatkan padanya. Berbagai ekspektasi sosial tersebut seringkali terlihat natural meskipun sebenarnya membatasi ekspresi dan pilihan hidup perempuan. Bagaimana naturalisasi ekspektasi sosial yang dibebankan kepada perempuan bisa dilihat melalui representasi perempuan di media, termasuk di film. Film, misalnya, menampilkan tubuh perempuan dengan cara memfokuskan pada bagian tubuh tertentu di mana visualisasi tersebut penting untuk mengindikasikan peran dan posisi sosial perempuan.

Peran yang seringkali menjadi wacana penting dalam membahas perempuan adalah peran menjadi ibu. Menjadi ibu seringkali memiliki konsekuensi bagi perempuan untuk tampil dan bertindak laku dengan cara yang sesuai dengan standar peran ibu yang ditetapkan secara sosial. Selain menjadi ibu, hal lain yang juga menjadi wacana penting dalam pembahasan mengenai perempuan adalah kategori perempuan “baik-baik” dan perempuan yang “tidak baik”, di mana perempuan tidak baik acap kali dimunculkan pada karakter perempuan dari kelompok marginal seperti perempuan pekerja seks atau perempuan pesanan. Dengan kata lain, menjadi perempuan sarat dengan wacana pendisiplinan sehingga perempuan bisa menjadi apa yang diinginkan oleh struktur sosial dominan yang cenderung seksis.

Saratnya upaya pendisiplinan terhadap perempuan, baik itu dengan cara pengaturan peran maupun pemberian label terhadap perempuan, membuat saling dukung dan pertemanan di antara

## Prakata

sesama perempuan menjadi isu yang sangat penting. Bagaimana sesama perempuan saling mendukung pilihan masing-masing, memahami perbedaan karakter, dan tidak mengontrol penampilan perempuan lain menjadi fokus yang penting di dalam kajian perempuan. Buku ini berupaya untuk melihat representasi berbagai isu penting seputar perempuan dengan melakukan analisis terhadap tiga film yaitu: *Love for Sale*, *Love for Sale 2*, dan *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Semoga buku ini bermanfaat untuk bisa melihat bagaimana isu peran perempuan sebagai ibu, teman, dan perempuan pesanan dikomunikasikan di dalam film.

Buku ini merupakan kajian komunikasi gender yang secara spesifik membahas perspektif film di dalam menampilkan berbagai peran dan permasalahan perempuan melalui analisis karakter, fragmentasi tubuh, suara, dan posisi sosial perempuan. Rangkaian kerangka berpikir, analisis teks, dan kontekstualisasi masalah penelitian dijabarkan menjadi delapan bab di mana masing-masing bab berkontribusi terhadap pencapaian tujuan penelitian. Penulis berharap analisis dan pembahasan peran perempuan di dalam penelitian ini bisa memberikan gambaran dan pemahaman mengenai kompleksitas permasalahan, peran, dan posisi sosial perempuan.

Semarang, 23 Juli 2021

Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

## Ringkasan Naskah

Film merupakan salah satu media yang menjadi lokus untuk melakukan analisis tekstual mengenai representasi perempuan. Aspek visual yang dimiliki oleh film memungkinkan untuk bisa melihat sudut pandang yang digunakan untuk memaknai perempuan termasuk makna mengenai peran-peran yang dijalankan oleh perempuan. Buku ini mengeksplorasi visualisasi peran-peran perempuan (ibu, teman, dan perempuan pesanan) untuk mengkaji penundukan dan potensi kuasa perempuan melalui konstruksi peran yang dijalankan oleh perempuan di dalam film. Buku ini terbagi menjadi delapan bab di mana masing-masing bab memiliki kontribusi untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan narasi (power relations) peran perempuan (ibu, teman, dan perempuan pesanan) dalam sinema kontemporer Indonesia.

Bab 1, memberikan deskripsi mengenai logika pemikiran dominan mengenai peran perempuan dan bagaimana film menjadi salah satu media yang melakukan visualisasi terhadap konstruksi dominan tersebut. Bab ini juga memberikan deskripsi mengenai berbagai penelitian terdahulu termasuk peta jalan penelitian penulis yang bertemakan film dan peran sosial perempuan.

Bab 2, membahas kerangka berpikir teoritis terutama pemikiran Laura Mulvey mengenai perspektif feminis untuk mengkaji visualisasi perempuan di dalam film yang digabungkan dengan konsep *passionate detachment* yang dikemukakan oleh Anu Koivunen.

Bab 3, mendeskripsikan alur analisis penelitian di mana analisis narasi film dilakukan dengan menggunakan analisis wacana

## Ringkasan Naskah

feminis dari Sara Mills yang digabungkan dengan pemikiran Laura Mulvey mengenai visualisasi perempuan di dalam film.

Bab 4, fokus pada analisis mengembangkan karakter perempuan pada film terutama pembangunan karakter perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu, perempuan pesanan, dan teman.

Bab 5, mengamati visualisasi tubuh perempuan. Bab ini mengkaji bagaimana secara visual tubuh perempuan ditampilkan (dipotong-potong) sesuai dengan peran dan posisi sosial yang dimilikinya.

Bab 6, mengkaji suara perempuan di dalam film. Bab ini menunjukkan bagaimana suara perempuan tersunyikan sehingga perempuan cenderung menjalankan peran dengan cara yang telah ditentukan sosial. Pada sisi yang lain, analisis juga diarahkan untuk melihat potensi pemaknaan alternatif terkait peran yang dijalankan oleh perempuan.

Bab 7, menganalisis secara intertekstual antara konstruksi perempuan di dalam film dan logika kebenaran mengenai perempuan yang berlaku di masyarakat.

Bab 8, menggambarkan benang merah yang menunjukkan keterkaitan elemen-elemen analisis dengan makna dominan yang dimunculkan oleh teks film mengenai peran perempuan.

Alur logika buku ini dibentuk dengan menggunakan narasi analisis elemen wacana film yaitu; karakter, fragmentasi, suara (fokalisasi), dan konstruksi sosial, dalam upaya untuk memberikan deskripsi mengenai bagaimana film membentuk dan memaknai berbagai peran sosial perempuan.

## Daftar Isi

Prakata.....	iii
Ringkasan Naskah.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
<b>BAB 1 Narasi Perempuan di dalam Film.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan: Film dan Logika Pemikiran Dominan mengenai Perempuan .....	1
B. Penelitian Mengenai Film dan Permasalahan Perempuan ..	8
C. Permasalahan Narasi Media dan Konstruksi Sosial Peran Perempuan.....	16
<b>BAB 2 Perempuan dan Film: Kerangka Berpikir Teoritis.....</b>	<b>23</b>
A. Perempuan dan Teori Film.....	23
B. Film dan Representasi Permasalahan Perempuan.....	28
<b>BAB 3 Menganalisis Narasi Perempuan dalam Film .....</b>	<b>35</b>
A. Karakter dan Fragmentasi Tubuh Perempuan.....	35
B. Analisis Suara Perempuan dan Konstruksi Sosial .....	38
<b>BAB 4 Karakter Perempuan Sebagai Perempuan Pesanan,     Ibu, dan Teman .....</b>	<b>41</b>
A. Karakter dan Hubungan Romantis.....	42
B. Pembentukan Karakter Ibu dan Teman Perempuan.....	49
<b>BAB 5 Narasi Fragmentasi Tubuh Perempuan .....</b>	<b>57</b>
A. Perempuan Ideal dan Perempuan Pesanan.....	58
B. Kebertubuhan Ibu.....	64
<b>BAB 6 Suara Perempuan: Terdengar dan Tersunyikan .....</b>	<b>67</b>
A. Suara yang Sunyi .....	67
B. Mendengar yang Berbisik .....	70



Daftar Isi

BAB 7 Konstruksi Peran Sosial Perempuan.....	77
A. Ibu dan Politik Gender .....	77
B. Pemaknaan Sosial Peran Perempuan.....	78
BAB 8 Penutup.....	85
Daftar Pustaka .....	91
Daftar Istilah dan Singkatan (Glossary) .....	95
Indeks Istilah .....	99

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Poster Love for Sale .....	5
Gambar 1.2 Poster Love for Sale 2 .....	6
Gambar 1.3 Poster Ali dan Ratu-ratu Queens .....	7
Gambar 1.4 Peta Jalan Penelitian: Perempuan, Media, dan Film.....	17
Gambar 4.1 Richard dalam film Love for Sale (1) .....	43
Gambar 4.2 Arini dalam film Love for Sale (1) .....	45
Gambar 4.3 Arini dalam Love for Sale 2 .....	46
Gambar 4.4 Ibu dalam film Love for Sale 2 .....	50
Gambar 4.5 Perubahan Penampilan Ibu .....	52
Gambar 4.6 Persahabatan Empat Perempuan .....	54
Gambar 5.1 Fragmentasi Wajah Richard dan Arini Sebagai Pasangan .....	59
Gambar 5.2 Fragmentasi Tubuh Arini dan Richard.....	60
Gambar 5.3 Fragmentasi Tubuh Richard .....	61
Gambar 5.4 Fragmentasi Tubuh Berhasrat Arini .....	62
Gambar 5.5 Fragmentasi Ibu .....	64
Gambar 6.1 Hubungan Arini dan Ibu.....	71

Daftar Gambar

Gambar 6.2 Suara Penghukuman Ibu .....	74
Gambar 7.1 Dilema Ibu dan Diri .....	82

## **BAB 1**

### **Narasi Perempuan di dalam Film**

#### **A. Pendahuluan: Film dan Logika Pemikiran Dominan mengenai Perempuan**

Bagaimana seharusnya menjadi perempuan merupakan wacana utama untuk mengendalikan perempuan. Secara sosial, berbagai aturan dimunculkan untuk mengontrol perempuan agar bisa bertindak dan berperan sesuai dengan standar norma sosial yang diharapkan. Media massa dan media sosial merupakan alat yang sangat penting dalam mensosialisasikan bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Film merupakan salah satu media yang menampilkan konstruksi mengenai berbagai peran perempuan di masyarakat. Serupa dengan media yang lain, produksi film secara dominan lebih berorientasi kepada kepentingan bisnis. Pembuatan film lebih berorientasi pada selera pasar dan kepentingan industri. Secara dominan produksi film baik itu di Indonesia maupun di negara-negara lain merujuk pada perspektif, jenis film, dan alur cerita yang banyak diminati penonton. Film menjadi bagian dari industri budaya di mana produksi film lebih mengutamakan untuk menghasilkan karya-karya yang secara populer diminati sehingga bisa menghasilkan banyak keuntungan.

Film biasanya menggunakan logika cerita yang sesuai dengan apa yang dipercayai atau dianggap masuk akal oleh penonton kebanyakan. Sehingga tidak cukup banyak film yang ceritanya mengubah ketidakadilan di masyarakat atau memperjuangkan kelompok minoritas. Seperti Michael Eisner, sebagai presiden Paramount Pictures yang kemudian menjadi CEO Disney, pernah menyatakan bahwa produsen film tidak memiliki kewajiban untuk mengikir sejarah dan juga tidak memiliki kewajiban untuk

## Narasi Perempuan di dalam Film

membuat film sebagai sebuah karya seni. Membuat film, menurut Eisner, tidak harus merupakan sebuah pernyataan ideologis, tetapi satu-satunya hal yang paling penting dalam membuat film adalah menghasilkan uang (dalam Baran, 2019). Meskipun demikian, menurut Baran industri film tetap bisa memproduksi film-film yang memang bisa mengukir sejarah, seni, membuat pernyataan ideologis dan sekaligus menghasilkan uang (Baran, 2019).

Orientasi industri dari pembuatan film membuat cerita film seringkali harus mengikuti pemikiran dominan yang berlaku pada masyarakat yang menjadi target pasar. Menurut Perkins (dalam Virvidaki, 2017), sebuah film tidak dapat sepenuhnya mandiri dalam menghasilkan makna. Ada suatu proses pemaknaan yang disebut intertekstualitas di mana pembuatan makna sebuah teks film dilakukan dengan menarik makna dari luar teks atau mengacu pada makna simbolis yang dipahami secara umum oleh khalayak atau makna konotasi yang merupakan hasil kesepakatan mengenai makna dari suatu tanda (Virvidaki, 2017).

Selanjutnya Perkins (dalam Virvidaki, 2017) menyatakan lebih lanjut bahwa makna dominan di dalam sebuah film seharusnya mengintegrasikannya secara erat dan tepat logika sosial terkait tindakan yang mereka rujuk sehingga makna yang dimunculkan menjadi jelas dan bisa menciptakan pemaknaan seperti yang diinginkan. Dengan kata lain, penciptaan makna dalam suatu film harus disajikan secara kredibel dengan mengacu pada realitas yang diwakilinya. Film harus bisa merekam secara simultan untuk bisa menggambarkan suatu tindakan yang memiliki makna bagi penonton. Bagaimana film berupaya memunculkan gambaran yang memiliki keterkaitan dengan logika sosial yang bisa diterima, menjadi masalah jika logika tersebut adalah logika yang memiliki nilai ketidakadilan bagi kelompok tertentu. Sebagai contoh, pada masyarakat yang secara dominan memandang perempuan dengan

## Narasi Perempuan di dalam Film

logika patriarki maka film secara dominan juga akan merepresentasikan perempuan dengan logika patriarkis. Sebuah film akan cenderung menggambarkan peran dan karakter perempuan dengan cara yang bisa dipahami atau dianggap normal oleh logika berpikir masyarakat patriarkis. Dengan kata lain, film menjadi alat untuk mensosialisasikan dan mempertahankan logika berpikir dominan yang berlaku di dalam masyarakat. Logika kebenaran terkait dengan permasalahan perempuan memunculkan standar mengenai bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bisa menjalankan peran-peran sesuai dengan apa yang dianggap normal atau seharusnya dilakukan oleh perempuan. Kondisi tersebut seringkali tidak adil bagi beberapa perempuan yang tidak bisa memenuhi standar normal (normalitas) yang ditetapkan di masyarakat.

Standar yang seringkali ditampilkan mengenai perempuan di dalam film biasanya dimunculkan melalui berbagai peran sosial perempuan. Menjadi ibu adalah salah satu peran yang cukup banyak dimunculkan pada karya film. Peran perempuan sebagai ibu tentu saja tidak hanya terkait dengan kemampuan reproduktif perempuan tetapi bagaimana perempuan menjalankan semua kewajiban dan memiliki karakter yang secara sosial dianggap seharusnya dijalankan dan dimiliki oleh seorang film. Peran perempuan sebagai ibu juga tidak lepas dengan ekspektasi karakter perempuan yang ideal. Menjadi ibu yang baik seringkali diartikan pemenuhan terhadap ekspektasi sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya atau bagaimana kriteria perempuan yang bisa dikategorikan sebagai perempuan “baik-baik.” Jika ada kriteria perempuan baik-baik artinya ada pula sifat-sifat atau perilaku yang dikaitkan dengan karakter perempuan “tidak baik-baik.” Perempuan yang berada pada kategori perempuan tidak baik biasanya mendapatkan label tertentu untuk menunjukkan bahwa dia termasuk pada golongan perempuan tidak baik-baik seperti

## Narasi Perempuan di dalam Film

perempuan murahan, pelacur, dan lain sebagainya. Konsekuensi dari pemberian label tersebut adalah penyingkiran atau menempatkan perempuan tersebut dalam kategori “tidak normal.”

Film menciptakan pemaknaan peran perempuan di dalam teksnya. Standar mengenai perempuan baik-baik pada film seringkali dilekatkan (direpresentasikan) pada peran ibu sedangkan gambaran perempuan tidak baik-baik ditunjukkan melalui peran perempuan pekerja seks atau perempuan pesanan. Buku ini akan melakukan analisis mengenai representasi perempuan sebagai ibu dalam film *Love for sale 2* dan film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Sedangkan karakter perempuan sebagai perempuan pesanan akan dianalisis melalui film *Love for Sale* dan *Love for Sale 2*. Selain representasi sebagai ibu dan perempuan pesanan, penelitian ini juga akan menganalisis ikatan antara sesama perempuan atau pertemanan perempuan yang dimunculkan di dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Dengan demikian buku ini akan membahas penelitian yang fokus pada analisis peran perempuan pada tiga film yaitu: *Love for Sale*, *Love for Sale 2*, dan *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

Film pertama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah film *Love for Sale*, merupakan drama romantis yang menceritakan perjalanan cinta seorang pria paruh baya yang kesepian bernama Richard. Richard merupakan seorang pria berumur 40 tahunan yang hidup sendiri dan bekerja sebagai pemilik sebuah percetakan. Suatu hari teman-temannya menantang Richard untuk membawa pasangan ke pesta pernikahan dari salah satu teman. Sebagai upaya memenuhi taruhan tersebut Richard menggunakan aplikasi kencan berbayar dan memesan Ariani sebagai teman kencan. Analisis pada film ini fokus pada bagaimana film menggambarkan karakter dan tubuh Ariani sebagai perempuan yang dibayar untuk menjadi teman pacar (calon istri) selama 45 hari.

## Narasi Perempuan di dalam Film

Gambar 1. 1.

Poster *Love for Sale*



Sumber: <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/sinopsis-love-for-sale-kisah-jomblo-42-tahun-terjebak-masalah-gimana-akhirnya-290ee6.html>

Film kedua yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah film *Love for Sale 2*, film ini merupakan sekuel dari *Love for Sale*. Film ini menceritakan bagaimana Arini diminta untuk membuat seorang Ibu untuk tidak lagi menuntut sang anak untuk mencari calon istri. Arini disewa oleh sang anak, Ical, untuk menenangkan ibunya dengan berpura-pura menjadi calon menantu yang ideal. Analisis pada film ini akan lebih fokus pada pembangunan karakter dan suara dari tokoh ibu yang harus menjalankan peran sebagai ibu yang “baik” sesuai dengan ekspektasi sosial. Analisis juga akan melihat suara dari Arini ketika harus memerankan calon menantu yang baik dan menjalin hubungan emosional dengan tokoh ibu. Berbeda dengan film yang pertama yang fokus kepada hubungan personal antara laki-laki dan perempuan, pada film sekuel ini fokus cerita justru ada pada tokoh ibu yang seiring berjalannya cerita membangun kedekatan emosional dengan Arini.



## Narasi Perempuan di dalam Film

Gambar 1. 2.  
Poster *Love for Sale 2*



Sumber:

<https://www.kompas.com/hype/image/2021/08/10/091500266/sinopsis-love-for-sale-2-tayang-hari-ini-di-trans-7?page=1>

Sedangkan film ketiga adalah *Ali dan Ratu-ratu Queens*, film ini menceritakan tentang Ali seorang anak yang sejak kecil dibesarkan tanpa ibu. Sang ibu, Mia, pergi ke New York karena ingin mengejar impian sebagai penyanyi. Setelah ayahnya meninggal dan lulus SMA, Ali pergi ke New York mencari ibunya. Setelah sampai ke New York dia bertemu dan tinggal bersama dengan empat orang sahabat yang merupakan pekerja migran asal Indonesia (Party, Chinta, Biyah, dan Ance). Empat perempuan yang bersahabat tersebut membantu Ali mencari ibunya. Analisis pada film ini akan fokus pada bagaimana pertemanan perempuan dikonstruksi di dalam film. Selain itu analisis juga akan diarahkan pada konstruksi “good mother” dan “bad mother” yang juga merupakan bagian cerita yang penting di dalam film.

## Narasi Perempuan di dalam Film

Gambar 1. 3.

Poster *Ali dan Ratu-ratu Queens*



Sumber: <https://m.imdb.com/title/tt11271990/mediaviewer/rm195806977/>

Permasalahan utama pada kajian mengenai narasi film terkait permasalahan perempuan adalah pertanyaan mengenai perspektif yang digunakan untuk menampilkan peran perempuan pada film. Seharusnya film menampilkan karakter dan cerita perempuan dengan cara yang tidak hanya memberikan perspektif dominan mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan ideal tetapi menunjukkan keberagaman posisi dan pilihan untuk menjadi perempuan. Kompleksitas menjadi perempuan dalam masyarakat perlu dimunculkan dalam film sehingga permasalahan perempuan tidak hanya diceritakan secara oposisi biner (dualisme) atau hanya menjadi upaya untuk mengkotakkan perempuan menjadi dua kategori yang berlawanan yaitu perempuan “baik-baik” dan perempuan yang “tidak baik.” Buku ini akan menunjukkan bagaimana kompleksitas permasalahan perempuan terutama

Narasi Perempuan di dalam Film

terkait isu menjadi ibu, pertemanan perempuan, dan menjadi perempuan pesanan direpresentasikan di dalam film.

## **B. Penelitian Mengenai Film dan Permasalahan Perempuan**

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perempuan dan film beberapa diantaranya memiliki fokus utama yang membahas mengenai bagaimana perempuan ditampilkan di dalam film. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Andrew A. Ibbi mengenai representasi stereotip perempuan dalam film-film Hollywood di mana isu tersebut telah menarik berbagai kritik dari masyarakat ilmiah yang mendorong analisis mengenai cara perempuan ditampilkan di dalam film dengan perspektif feminis (Ibbi, 2017). Penelitian Ibbi berupaya untuk melihat berbagai isu yang terkait dengan representasi stereotip perempuan di dalam film dengan menggunakan Teori Media Feminis sebagai cara pandang analisis. Penelitian Ibbi merekomendasikan perlu adanya kajian mendalam terkait konteks sosial dan politik gender dari masyarakat sebelum skenario ditulis untuk menghindari menyesatkan publik. Ibbi menyatakan, meskipun representasi telah menjadi subjek studi media untuk waktu yang sangat lama, bahkan setelah sekian lama kajian feminisme muncul dan berkembang, masih lebih dari 30 persen iklan menggambarkan perempuan sebagai perempuan yang kurus, berambut pirang, dan berusia kurang dari 30 tahun (Ibbi, 2017).

Kajian yang dilakukan Ibbi berada pada konteks masyarakat Nigeria, di mana area perdebatan utama muncul dari berbagai kelompok yang merasa dipahami secara salah sehingga mereka membentuk forum diskusi sebagai upaya mengubah situasi. Analisis penelitian Ibbi memperkuat pendapat mengenai perlunya memperbaiki kesan negatif tertentu yang dibuat dalam film mengenai perempuan yang selama ini ditampilkan melalui karakter yang jahat, manipulatif, kurang bermoral, licik, dan lebih

rendah dari laki-laki. Menurut Ibbi berbagai forum diskusi telah membahas pengambilalihan tanggung jawab identitas nasional secara *de facto* oleh sinema sejak tahun 1990-an, yang dipertaruhkan adalah ekonomi dan budaya, kekuatan material dan representasi. Situasi tersebut menunjukkan bagaimana sinema merupakan industri yang terlibat dalam penciptaan kekayaan budaya yang menjangkau jauh ke dalam ruang domestik konsumen yang tidak dapat diakses oleh karya-karya sastra yang elitis. Ibbi berargumen perlunya untuk melakukan penelitian tentang budaya di Nigeria dan melakukan refleksi dari tren saat ini untuk bisa memberikan pendekatan yang lebih seimbang terhadap pembahasan mengenai representasi perempuan dalam film Nigeria. Hasil penelitian Ibbi merekomendasikan sudah saatnya pembuat film Nigeria mulai mencari cara representasi stereotip positif perempuan Nigeria dalam film, daripada membanjiri pasar secara terus-menerus dengan representasi stereotip negatif (Ibbi, 2017).

Penelitian Ibbi mengindikasikan bagaimana stereotip negatif mengenai perempuan dimunculkan secara terus menerus di dalam film. Stereotip tersebut terutama dikenakan kepada perempuan yang menjalankan peran yang secara sosial dianggap negatif oleh masyarakat. Seharusnya film tidak berorientasi pada memperkuat stereotip yang ada tetapi lebih menunjukkan kompleksitas peran yang dimiliki oleh perempuan. Salah satu film yang menampilkan kompleksitas peran perempuan adalah film *El la Puta Vida*. Bagaimana kompleksitas perempuan yang menjalankan hidup sebagai pekerja seks diteliti oleh Vera-Rosaa

Penelitian Vera-Rosas menganalisis *En la Puta Vida* (2001) karya Beatriz Flores Silva, salah satu film Uruguay sangat populer bergenre melodrama. Analisis penelitian yang dilakukan oleh Vera-Rosas menunjukkan bahwa film *Flores Silva* merupakan produk global dan memiliki narasi politis yang mengartikulasikan

## Narasi Perempuan di dalam Film

politik feminis (Vera-Rosas, 2018). Film tersebut membahas tema mengenai ibu, persahabatan perempuan, pekerja seks, dan perdagangan manusia. Tokoh protagonis pada film tersebut adalah seorang pekerja seks yang membangun usaha berbasis persahabatan (kepemilikan bersama dari sebuah salon kecantikan). Penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa film ini menyajikan narasi yang menegaskan bahwa pekerjaan seks sebagai bentuk kerja yang sah dan juga merepresentasikan persahabatan perempuan sebagai idealitas politik yang strategis. Film ini mendorong penonton untuk mempertanyakan dan bergulat dengan makna mengenai pekerjaan, moralitas, dan kehidupan yang baik (Vera-Rosas, 2018).

Penelitian Vera-Rosas menunjukkan bahwa sebuah film bisa menawarkan alternatif kategorisasi isu terkait pekerja seks perempuan dan persahabatan. Film bisa membahas permasalahan ibu tunggal, pekerja seks, dan persahabatan dengan cara menampilkan berbagai ketidakadilan yang dialami oleh kelompok terpinggirkan. Sebuah film tidak harus menampilkan kelompok marginal dengan cara penguatan stereotip ataupun menggunakan stigma dominan. Menurut Vera-Rosas film bisa memunculkan kompleksitas gagasan mengenai identitas perempuan, "kehidupan yang baik," agensi, penundukan, dan pemaksaan dimensi kehidupan perempuan yang merupakan bagian dari kelompok marginal. Penelitian Vera-Rosas menunjukkan bagaimana sebuah film bisa menantang narasi hegemonik tentang pekerja seks dan identitas perempuan dengan narasi yang bergerak melampaui logika binari "penundukan vs agensi" dan "paksaan vs persetujuan" (Vera-Rosas, 2018). Pemahaman isu perempuan memang seharusnya tidak dipahami dengan logika oposisi biner karena penundukan perempuan pada suatu isu yang sebenarnya merupakan hasil negosiasi sosial yang kompleks. Dalam konteks Indonesia, poligami merupakan isu yang kompleks karena

berbagai wacana berlomba untuk menguasai kebenaran atas isu tersebut. Salah satu film yang menampilkan fenomena poligami adalah film *Berbagi Suami*. Grace V. S. Chin melakukan penelitian terkait wacana perempuan dan keluarga yang dimunculkan oleh film tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Chin mengeksplorasi isu poligami dalam film Indonesia *Berbagi Suami (Love for Share)* yang disutradarai oleh Nia Dinata. Penelitian tersebut fokus pada bagaimana poligami dapat digunakan sebagai penanda kunci untuk menganalisis konstruksi subjek, identitas, dan relasi gender dalam wacana keluarga dan bangsa yang falusentris (berorientasi pada cara pandang laki-laki). Penelitian yang dilakukan Chin menyebutkan bahwa struktur keluarga di Indonesia secara inheren bersifat patriarki dan hierarkis di mana istri dianjurkan untuk tinggal di rumah sementara suami menjadi pencari nafkah utama yang menjalankan peran publik. Terlebih lagi, posisi perempuan yang marginal di Indonesia diperkuat dengan kondisi di mana status subordinat mereka di ruang domestik diperkuat pada tingkat nasional melalui ideologi gender politik negara yang memunculkan wacana keluarga heteronormatif patriarkis sebagai keluarga ideal. Selain itu, gender politik negara juga menggunakan doktrin Ibuisme di mana pemerintah mendorong perempuan untuk tinggal di rumah dan menjalankan peran ideal sebagai istri dan ibu, di mana peran tersebut dalam tataran tertentu justru membatasi hak-hak mereka sebagai warga negara. Chin menggunakan teori Benedict Anderson tentang bangsa sebagai *imagine community*, untuk menganalisis bagaimana *Berbagi Suami* secara ideologis membangun dan menempatkan karakternya sebagai subjek gender dalam ruang keluarga dan bangsa melalui representasi poligami. Lebih lanjut, penelitian Chin juga menyoroiti bagaimana film menggambarkan dan mengekspresikan keinginan, hak untuk memilih, dan kebebasan perempuan. Chin menyatakan bahwa film

## Narasi Perempuan di dalam Film

dapat mencerminkan dan berkontribusi pada negosiasi dan transformasi diskursif yang sedang berlangsung dalam identitas dan hubungan gender yang terjadi dalam lanskap sosial politik Indonesia kontemporer (Chin, 2012).

Pada analisisnya Chin menyatakan meskipun terdapat gender politik nasional yang mengakar pada keluarga patriarki dan hierarkis, dan terlepas dari sosialisasi dari ideologi Ibuisme yang terus menurun pada masa Orde Baru, identitas dan hubungan gender perlahan berubah bentuk di Indonesia karena tekad gerakan perempuan dan kelompok LSM yang telah memperjuangkan hak-hak dan isu-isu perempuan, termasuk perlindungan yang lebih besar bagi perempuan di tempat kerja dan bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan (Robinson dalam (Chin, 2012). Kaum feminis dan aktivis juga menuntut negara untuk mengakui kontribusi perempuan pada bidang ekonomi masyarakat, pendidikan dan politik (Robinson dalam (Chin, 2012). Selain itu, perempuan Indonesia kontemporer memiliki akses ke berbagai jenis media yang memunculkan representasi perempuan selain citra tradisional ibu dan istri (Sen dalam Chin, 2012). Perubahan konstruksi feminitas yang berlangsung di ruang publik, ruang sosial dapat dilihat pada kebangkitan perempuan terpelajar dan perempuan karir yang sukses. Gerakan positif tersebut diharapkan dapat membantu mendefinisikan kembali identitas tradisional, peran, dan tempat perempuan dalam masyarakat “imajiner” nasional. Pada akhirnya, menurut Chin film *Berbagi Suami* menunjukkan bahwa terlepas dari struktur naratif yang menyeluruh dari negara, orang tidak boleh melupakan komunitas imajiner 'kecil' yang beragam dan terfragmentasi yang terkandung di dalamnya, seperti komunitas minoritas lesbian dan Tionghoa non-Muslim Indonesia (Chin, 2012). Dengan menyuarakan tindakan perlawanan yang lebih kecil yang dipraktikkan di tingkat mikro kehidupan sehari-hari, film ini menurut Chin menantang

retorika negara dan imajinasi yang diatur tentang keluarga patriarkis. Film *Berbagi Suami* melawan retorika ini dengan visinya tentang ruang yang hidup, dinamis, dan transformatif, di mana suara dan identitas minoritas berjuang untuk ekspresi dan representasi politik, dan di mana identitas dan hubungan gender yang berbeda terus terbentuk, dan mampu keluar dari/melarikan diri dari wacana dominan yang diatur oleh negara. Suara dan imajinasi yang muncul baik dari film maupun karakter yang ada di dalamnya, tidak hanya menantang ideologi negara sebagai aparat patriarki yang bersatu dan inklusif, tetapi juga mencerminkan transformasi demokrasi yang sedang berlangsung di Indonesia pasca Orde Baru. Hal tersebut harus dipertimbangkan sebagai tanda bahwa film bisa menyajikan hal-hal yang lebih baik pada masa yang akan datang (Chin, 2012). Salah satu harapan untuk memunculkan isu perempuan dengan cara yang lebih berimbang adalah dengan munculnya sutradara perempuan. Salah satu penelitian yang melakukan kajian terhadap perspektif sutradara perempuan ketika menampilkan permasalahan perempuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari D. Sulistyani.

Penelitian dari Sulistyani menunjukkan bahwa dua film Indonesia yang disutradarai oleh perempuan yaitu *Pasir Berbisik* dan *Berbagi Suami* mengkritik banyak gagasan dominan tentang konstruksi subjektivitas perempuan di Indonesia seperti pengertian keluarga 'normal' yang menganggap penting kehadiran ayah serta bagaimana hasrat dan fantasi seksual perempuan secara kultural dan dikendalikan secara sosial (Sulistyani, 2011). Film juga menyiratkan kontradiksi antara ibu dan istri, sesuatu yang oleh rezim Orde Baru menganggapnya tak terpisahkan. Pada *Pasir Berbisik*, misalnya, kontradiksi posisi Berlian sebagai seorang ibu dan sebagai istri ditunjukkan ketika dia terdorong untuk membunuh suaminya justru untuk menjalankan tugas keibuan melindungi putrinya. Penggambaran ini mematahkan citra yang



## Narasi Perempuan di dalam Film

dihadirkan Orde Baru tentang identitas perempuan yang terbungkus rapi sebagai 'istri dan ibu'. Meskipun *Pasir Berbisik* dan *Berbagi Suami* menantang banyak elemen pembuatan film dan budaya yang dipaksakan oleh Orde Baru, masih bisa ada jejak-jejak dari kebijakan gender rezim di dalam teks film. Misalnya, Berlian, tokoh utama perempuan dalam film *Pasir Berbisik*, dikonstruksi sebagai ibu yang kuat (tidak feminin), yang secara terang-terangan menentang konstruksi ibu ideal Orde Baru, namun di akhir film ia kembali menjadi subjek feminin. Film ini diakhiri dengan penggambaran Berlian yang lebih lembut dan lebih 'feminin'. Di sisi lain, dalam *Berbagi Suami* Ming sepenuhnya menolak gagasan cinta, namun akhirnya patah hati (dibaca 'dihukum' karena perilaku non-femininnya) ketika suaminya meninggalkannya untuk kembali ke istri pertamanya. Meskipun ada pengaruh sisa ideologi gender Orde Baru dalam film-film perempuan Indonesia kontemporer, beberapa kemajuan telah dicapai dalam cara sutradara perempuan mengekspresikan pendapat politik mereka terkait dengan isu-isu perempuan, sehingga menantang dominasi cara pandang laki-laki terhadap perempuan dalam perfilman Indonesia (Sulistiyani, 2011). Secara sosial, belum bebasnya perempuan dari dominasi cara pandang laki-laki terlihat dari bagaimana perempuan masih menempatkan dirinya sebagai objek yang dipandang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistiyani menyoroti bagaimana penggunaan media baru oleh perempuan belum secara signifikan mengubah cara berpikir oposisi biner dari perempuan sendiri mengenai bagaimana mereka menjalankan perannya.

Penelitian Sulistiyani menunjukkan bahwa ada beberapa isu utama terkait konflik perempuan di media sosial seperti posisi sosial, ekspresi tubuh, dan ekspresi hasrat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *face work* yang semula merupakan konsep komunikasi antar pribadi ternyata dapat diterapkan dalam konteks

komunikasi media sosial (Sulistiyani, 2017). Namun, karakter pribadi perempuan yang muncul di media sosial masih menggunakan logika dualisme maskulin “perempuan baik” dan “perempuan jahat.” Fragmentasi tubuh perempuan terlihat jelas di unggahan Instagram. Pihak-pihak yang berkonflik berusaha membangun “wajah” (harga diri) dengan menyerang “wajah” pihak lain. Fragmentasi tubuh, bagian-bagian tubuh perempuan yang secara sosial dianggap penting, digunakan oleh banyak perempuan untuk menyerang “wajah” lawan. Fragmentasi diterapkan dengan mengunggah foto-foto yang memperlihatkan tubuh perempuan dilakukan tidak hanya dengan cara menonjolkan area dada, wajah, lekuk pinggang tetapi juga dengan memotret tubuh yang mengenakan pakaian yang tertutup (pakaian muslim). Media sosial seperti Instagram memang bisa memberikan kesempatan bagi perempuan untuk angkat bicara. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak mudah untuk keluar dari pola pikir patriarki yang dominan. Meski media sosial memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berbicara lebih bebas namun nampaknya masih banyak perempuan yang menggunakan logika bahasa maskulin (Sulistiyani, 2017). Sosialisasi pola pikir maskulin memulai berbagai media menjadi pendorong internalisasi pola pikir tersebut oleh sebagian besar perempuan. Film merupakan agensi yang ikut berperan di dalam membentuk logika bahasa maskulin dari perempuan. Bahkan logika tersebut sudah ditanamkan pada film yang ditonton dan digemari oleh anak-anak perempuan.

Sebuah penelitian lain dari Hapsari D. Sulistiyani mengenai analisa tema fantasi terhadap pemaknaan anak-anak perempuan terhadap film *Frozen* menunjukkan adanya rantai pemaknaan yang sama dari anak-anak perempuan dengan logika yang dimunculkan oleh film *Frozen* mengenai karakter dan peran perempuan (Sulistiyani, 2016a). Informan dari penelitian yang merupakan

## Narasi Perempuan di dalam Film

anak-anak perempuan berusia lima sampai dengan sembilan tahun memaknai bahwa seharusnya perempuan memiliki karakter spesifik agar bisa menarik. Hal yang paling menonjol dari hasil penelitian ini adalah bagaimana anak-anak perempuan memaknai bahwa seorang putri (*princess*) seharusnya memiliki karakter fisik tertentu untuk bisa dianggap layak menjadi putri antara lain berkulit putih, rambut panjang, langsing, dan kuat. Permasalahannya kemudian adalah standar mengenai kecantikan yang dimunculkan di film dan dipercaya oleh anak-anak sebagai tubuh yang “ideal” memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh anak-anak di Indonesia pada umumnya. Kondisi tersebut tentu saja berpotensi memunculkan permasalahan mengenai pendisiplinan tubuh dan negosiasi identitas dari anak-anak perempuan (Sulistiyani, 2016a). Penelitian tersebut menunjukkan betapa film bisa membentuk kebenaran yang dominan mengenai perempuan yang seringkali membuat perempuan merasa bahwa dia tidak memiliki pilihan lain selain berupaya memiliki tubuh dan karakter yang sesuai dengan standar ideal yang dimunculkan oleh media.

### **C. Permasalahan Narasi Media dan Konstruksi Sosial Peran Perempuan**

Penelitian-penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya menunjukkan permasalahan mengenai perempuan berkelindan dengan faktor-faktor seperti politik gender negara, konstruksi gender dominan yang berlaku di masyarakat, dan juga permasalahan internalisasi perempuan terhadap subordinasi yang dialaminya. Representasi perempuan di media, termasuk film, menjadi penting karena berpotensi untuk mengindikasikan bagaimana posisi perempuan secara sosial. Film menunjukkan logika keberadaan perempuan yang bisa diterima di dalam masyarakat sekaligus juga mengindikasikan bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Lebih lanjut, hasil dari penelitian-penelitian

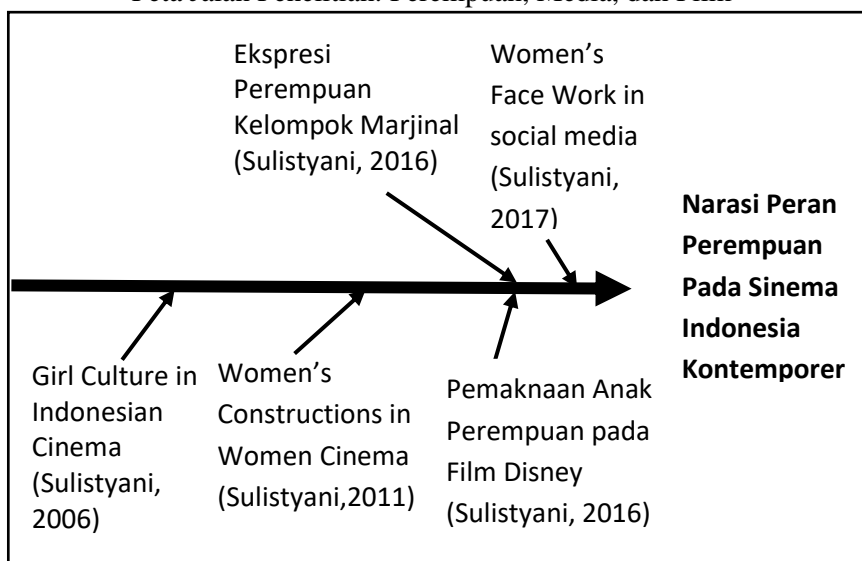
## Narasi Perempuan di dalam Film

sebelumnya menunjukkan bahwa film bisa memiliki kekuatan untuk menampilkan gender politik yang berbeda dengan konstruksi perempuan yang dominan di dalam masyarakat.

Diskusi mengenai beberapa penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa perempuan dan film merupakan salah satu fokus bidang penelitian dari penulis. Sebagai peneliti, penulis telah memiliki rekam jejak penelitian yang membahas topik-topik penelitian mengenai perempuan, media, film, dan studi budaya.

Gambar 1. 4.

Peta Jalan Penelitian: Perempuan, Media, dan Film



Ketertarikan peneliti terhadap isu-isu mengenai perempuan berawal dari tahun 2000 ketika peneliti menjadi ibu yang sekaligus bekerja sehingga harus sering meninggalkan anak di rumah. Berbagai isu mengenai pembagian peran dan tanggung jawab sebagai ibu yang bekerja membuat peneliti merasa bahwa seringkali pengalaman perempuan dimaknai melalui sudut pandang laki-laki.

## Narasi Perempuan di dalam Film

Salah satu media yang secara visual menampilkan perempuan adalah film. Bagaimana perempuan ditampilkan di film tidak lepas dari politik gender yang ada di dalam masyarakat. Dengan kata lain, ada keterikatan intertekstual antara apa yang ditampilkan di film dan logika berpikir yang berlaku di masyarakat. Peneliti percaya bahwa masing-masing kelompok perempuan memiliki perjuangannya sendiri dalam untuk bisa menyuarakan pendapat dan perspektifnya secara terbuka dan bebas. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk fokus mengkaji mengenai bagaimana film (media) memaknai perempuan di dalam teksnya. Film merepresentasikan perempuan dari beragam kelompok baik itu kelompok berdasarkan usia, kelas sosial, etnisitas maupun peran.

Salah satu kelompok yang penting untuk dilihat posisinya adalah remaja perempuan. Penulis melakukan kajian terhadap film *Ada Apa dengan Cinta* (AADC) yang dipublikasikan pada tahun 2006. Analisis feminis mengenai karakter dan persahabatan di dalam film tersebut menunjukkan bahwa perempuan muda didefinisikan melalui kode-kode feminin di dalam film. Kode-kode feminin seperti romantisme dan kecantikan menjadi alat utama untuk mendidik remaja perempuan menjadi patuh dengan alur berpikir yang dianggap wajar mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan (Sulistiyani, 2006).

Wacana romantisme dan cinta menciptakan obsesi bagi remaja perempuan sehingga membuat mereka mengabaikan hal-hal penting yang lain termasuk persahabatan. Film AADC menunjukkan bagaimana karakter protagonis perempuan harus menyesuaikan beberapa aspek di dalam hidupnya seperti ketegangan, persahabatan, dan popularitas yang dimilikinya untuk memenuhi ekspektasi hubungan romantis. Film AADC merupakan film populer yang menarik jutaan penonton. Ketika sebuah film menarik banyak penonton maka kemungkinan besar logika cerita

## Narasi Perempuan di dalam Film

yang dimunculkan oleh film bisa diterima atau dianggap menarik oleh khalayak. Namun demikian, seharusnya suatu film tidak hanya mengikuti logika dominan yang berlaku karena seringkali kebenaran yang ditawarkan oleh logika tersebut tidak sesuai dengan perspektif atau kondisi dari kelompok marginal termasuk kelompok perempuan. Film seharusnya menampilkan isu-isu perempuan melalui cara pandang pengalaman perempuan. Film juga harus menjadi arena untuk memunculkan cara pandang alternatif yang mungkin tidak sejalan dengan perspektif dominan yang berlaku di masyarakat.

Pembuat film perempuan memiliki kesempatan untuk menampilkan cara pandang alternatif mengenai perempuan. Setelah Orde Baru tumbang, industri perfilman di Indonesia berubah pesat. Salah satu bentuk perubahannya adalah meningkatnya jumlah sutradara perempuan di Indonesia. Karya-karya dari sutradara perempuan sebenarnya memiliki potensi untuk menunjukkan perspektif perempuan terhadap isu perempuan yang dimunculkan. Penelitian yang dilakukan penulis terhadap film karya sutradara perempuan yaitu film *Pasir Berbisik* dan *Berbagi Suami*, menunjukkan sutradara perempuan sudah berhasil memunculkan cara pandang alternatif ketika membahas masalah perempuan yaitu perkawinan dan menjadi ibu (Sulistiyani, 2011). Meskipun demikian, kedua film tersebut masih tidak bisa sepenuhnya keluar dari konstruksi dominan mengenai bagaimana menjadi perempuan. Kenyataan bahwa tidak mudah untuk memunculkan cara pandang alternatif mengenai perempuan disebabkan karena internalisasi pemikiran falusentris (berorientasi pada logika dominasi laki-laki) di dalam kehidupan masyarakat.

Internalisasi pemikiran falusentris pada diri perempuan di mulai sejak mereka anak-anak. Penelitian yang dilakukan penulis mengenai pemaknaan anak-anak perempuan terhadap film *Frozen*

## Narasi Perempuan di dalam Film

menunjukkan bagaimana anak-anak perempuan sudah memahami kode-kode feminin dominan sebagai kebenaran (Sulistiyani, 2016a). Kode kecantikan, misalnya, beberapa informan memaknai bahwa standar kecantikan seorang putri adalah seperti ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Elsa. Rantai fantasi mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan sudah tercipta. Apa yang ditampilkan film mengenai romantisme, kecantikan, dan cinta sudah dipahami sebagai kebenaran oleh anak-anak perempuan. Sosialisasi nilai-nilai falusentris sejak usia dini akan mengarahkan munculnya pemaknaan tunggal mengenai bagaimana menjadi perempuan. Sosialisasi nilai-nilai dominan patriarkis tidak hanya dilakukan melalui media tetapi diterapkan sebagai norma di dalam kehidupan sehari-hari.

Stereotip (generalisasi penilaian terhadap kelompok tertentu) sering kali digunakan untuk mengendalikan perilaku kelompok tertentu yang dianggap tidak memenuhi standar normalitas (apa yang dianggap normal) di dalam masyarakat. Stereotip negatif sering dilekatkan pada kelompok perempuan marginal. Perempuan pekerja seksual (atau di dalam konteks buku ini perempuan sewaan) adalah salah satu kelompok yang dimaknai keberadaannya dengan menggunakan stereotip. Penelitian mengenai suara perempuan pekerja seksual yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang tersunyikan (Sulistiyani, 2016b). Mereka tidak pernah didengarkan. Pemahaman tentang mereka lebih banyak dilakukan melalui stereotip dan pemberian label negatif. Perkembangan media komunikasi seperti media sosial seharusnya bisa memberikan ruang ekspresi yang lebih membebaskan bagi perempuan.

Namun kenyataannya, penelitian mengenai ekspresi perempuan di media sosial yang dilakukan oleh penulis menunjukkan perempuan masih menggunakan logika dualisme maskulin

ketika berinteraksi di media sosial (Sulistiyani, 2017). Artinya, meskipun menggunakan media komunikasi yang baru logika berpikir yang digunakan masih logika lama. Kondisi ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi perempuan. Secara ideal seharusnya media baru menciptakan ruang ekspresi yang lebih luas bagi perempuan. Apalagi politik gender yang diterapkan negara sudah tidak sesentralistik pada era Orde Baru.

Saat ini gender politik di Indonesia sudah sangat berbeda dengan masa rezim Orde Baru. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat seharusnya menciptakan ruang ekspresi dan representasi perempuan yang lebih cair. Suara yang berbeda dengan wacana dominan yang patriarkis seharusnya lebih bisa dimunculkan di dalam film. Namun demikian, pada kenyataannya sangat sulit untuk menggeser dominasi pola pikir patriarkis. Berdasarkan kontradiksi kondisi tersebut maka pada buku ini akan mengkaji bagaimana posisi perempuan (dominansi dan resistensi) pada tiga film (*Love for Sale*, *Love for Sale 2*, dan *Ali dan Ratu-ratu Queens*) yang menampilkan karakter perempuan sebagai ibu, perempuan pesanan, dan teman. Ketiga film tersebut tercipta pada masa di mana politik gender sudah berubah dan pola konsumsi media masyarakat juga sudah sangat berubah. Dengan melakukan penelitian terhadap ketiga film tersebut diharapkan akan terdengar suara perempuan yang memberikan alternatif pemaknaan peran perempuan dengan cara yang berbeda dengan makna yang ditetapkan oleh ideologi gender patriarkis dominan.





## BAB 2

### Perempuan dan Film: Kerangka Berpikir Teoritis

#### A. Perempuan dan Teori Film

Bagaimana secara visual film menampilkan perempuan menjadi kajian mendalam pada teori-teori film yang menggunakan perspektif feminisme. Salah satu penggagas teori mengenai film dan perempuan adalah Laura Mulvey melalui kajian mengenai “*visual pleasure*.” Kajian tersebut menunjukkan bagaimana teori film feminis menyadari kekuatan objektifikasi dari tatapan kamera dalam sinema arus utama (*mainstream*) yang biasanya menggunakan sudut pandang laki-laki dan mengambil sosok perempuan sebagai objek yang dipandang (Mulvey, 1989). Kita sering mengabaikan fakta bahwa perkembangan teori film feminis berjalan seiring dengan seni dan industri film itu sendiri (Beugnet & Mulvey, 2015). Secara visual film *avant-garde* dan eksperimental membongkar struktur visual yang sudah dikenal sehingga mengeksplorasi cara untuk membuat film menjadi sebuah karya yang memunculkan interpretasi visual dan plot cerita alternatif (Beugnet & Mulvey, 2015). Munculnya tampilan visual dan plot alternatif memunculkan harapan untuk bisa membongkar objektifikasi perempuan yang selama ini dilakukan dengan menggunakan pola pikir oposisi biner maskulin dan feminin.

Pembagian karakter laki-laki/perempuan sebagai heteroseksual aktif/pasif memiliki struktur naratif sangat terkontrol. Prinsip-prinsip ideologi oposisi biner tersebut bersifat dominan dan terstruktur sehingga menjadikan posisi perempuan sebagai pihak yang menanggung beban objektifikasi seksual (Mulvey, 1989). Peran laki-laki dijadikan sebagai pihak yang aktif bercerita

## Perempuan dan Film

dan mengendalikan fantasi film. Sementara karakter perempuan lebih sebagai objek fantasi yang ditonton. Menurut Mulvey, penonton diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan karakter protagonis laki-laki. Penonton memproyeksikan dirinya memiliki kekuatan protagonis laki-laki yang memegang kendali atas peristiwa sehingga memberikan kepuasan kekuasaan. Dengan demikian, karakteristik tokoh protagonis laki-laki di film bukan sebagai objek erotis tatapan tetapi lebih sebagai karakteristik ideal yang sempurna, lengkap, dan kuat (Mulvey, 1989). Selanjutnya dengan kemampuan visualisasi film untuk mereproduksi seakurat mungkin apa yang terdapat di dalam persepsi manusia maka konstruksi dominan mengenai peran perempuan dan laki-laki bisa diinternalisasi oleh penonton sebagai kebenaran. Teknologi kamera (seperti fokus yang dalam atau Depth of Field/DOF), pergerakan kamera (mengikuti aksi protagonis), dikombinasikan dengan pengeditan yang tidak terlihat (memunculkan kesan realisme), di mana semua hal tersebut cenderung mengaburkan batas ruang antara yang nyata (*real*) dan yang tidak nyata (*fiksi/unreal*) bagi penonton (Mulvey, 1989).

Salah satu kontribusi teori penting dari film feminis, menurut Hillary Neroni adalah penekanannya pada wacana mengenai bagaimana sinema membingkai tubuh perempuan. Bagaimana tubuh perempuan dipotong menjadi banyak bagian (melalui fokus pandang kamera), tidak diizinkan melawan sekat sosial, terbatas pada ruang tertentu, disajikan dengan cara yang seksual, di mana semua kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tubuh perempuan dalam film memainkan peran besar dalam cara kita memahami peran perempuan dalam masyarakat (Neroni, 2016). Bagaimana sinema menggambarkan tubuh perempuan, menurut Neroni, memainkan peran penting dalam menciptakan gagasan tentang kecantikan yang ideal, yang pada gilirannya memasukkan perempuan ke dalam peran yang sangat terbatas dalam masyarakat.

Teori film feminis berupaya untuk mengungkapkan cara sinema memposisikan tubuh perempuan sebagai objek seksual dan hampir tidak pernah menjadi subjek. Sebaliknya film cenderung menekankan keunggulan posisi laki-laki, salah satunya dengan cara menjadikannya sebagai subjek bingkai makna dan narasi (Neroni, 2016). Kemunculan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek di film terkait erat dengan bagaimana penonton memaknai posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Menurut Anu Koivunen banyak teori-teori feminis tentang film fokus pada kajian mengenai penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Laura Mulvey (dalam Koivunen, 2015), sudut visual dari kamera bisa menciptakan dialektika dengan penonton. Sehingga secara visual film dapat mengarahkan cara pandang penonton. Penonton perempuan akan memiliki pandangan sentimental mengenai hubungan laki-laki dan perempuan sesuai dengan arah pemaknaan yang dimunculkan secara visual oleh film. Wacana romantisme dan sentimental tersebut adalah sumber dari ketertundukan perempuan. Menurut Koivunen untuk membebaskan perempuan dari jebakan sentimental yang patriarkis maka perempuan perlu melakukan *passionate detachment* sebagai istilah yang menggambarkan suatu proyek dekonstruksi politik modernisme dari feminis. Proyek ini mengajak perempuan agar curiga terhadap teks, termasuk film, yang memberikan dorongan keterlibatan emosional atau wacana romantisme sentimental sebagai bentuk representasi dari ideologi seksis (Koivunen, 2015). Dengan kata lain, gambaran mengenai afeksi dan emosi perempuan di film dibentuk untuk mendorong narsisme perempuan dan membuat perempuan tertundukkan sehingga memandang dunia dan eksistensi diri melalui sudut pandang patriarkis. Hal ini sejalan dengan pemikiran feminis eksistensialis dari Simone de Beauvoir yang berargumen bahwa terdapat tiga kategori perempuan yang mengalami penundukan eksistensi

## Perempuan dan Film

tertinggi dan salah satunya adalah perempuan narsistik (dalam Tong, 2009). Selain perempuan narsistik dua wujud penundukan diri perempuan adalah perempuan pekerja seksual (atau dalam konteks penelitian ini perempuan sewaan) dan perempuan mistik (perempuan yang patuh/taat “menyembah” laki-laki). Film merupakan suatu media yang memvisualisasikan naturalisasi dari penundukan perempuan. Oleh sebab itu perlu untuk mengkaji ulang secara kritis apa yang tercakup dalam afeksi, emosi, dan pengalaman perempuan di film sehingga muncul redefinisi mengenai cara pandang terhadap perempuan di film (Koivunen, 2015).

Redefinisi posisi dan tampilan tubuh perempuan banyak dilakukan oleh feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga fokus untuk melihat keberagaman perempuan dan berupaya untuk melawan pemikiran dominan mengenai bagaimana tubuh perempuan dimaknai. Menurut Hillary Neroni, feminisme gelombang ketiga menekankan fokus kajiannya pada penyesuaian kembali tubuh perempuan yang diseksualisasi. Memberikan ruang kepada perempuan untuk bebas berekspresi sesuai dengan gaya dan pilihan personal mereka merupakan bagian penting dari gerakan feminisme gelombang ketiga (Neroni, 2016). Dengan kata lain, feminisme mencoba mengambil alih kembali kepemilikan tubuh perempuan. Pemaknaan tubuh perempuan tidak lagi diserahkan kepada apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Perempuan dibebaskan untuk mengenal dan mengeksplorasi tubuhnya sendiri.

Representasi tubuh perempuan didorong untuk memunculkan berbagai alternatif ekspresi tubuh dan peran perempuan. Tampilannya keberagaman makna mengenai bagaimana menjadi perempuan di media, termasuk di film, diharapkan akan menunjukkan kepada perempuan bahwa mereka memiliki banyak pilihan untuk

memaknai tubuh dan peran yang dijalankan tanpa harus mengacu pada fantasi dan cara pandang laki-laki. Artinya, gerakan feminisme gelombang ketiga melihat tubuh perempuan sebagai medan pertempuran tidak hanya untuk penindasan perempuan tetapi tubuh juga memiliki potensi untuk pemberdayaan (Neroni, 2016). Teknologi dan *platform* media baru memunculkan harapan untuk bisa membuka semakin lebar ruang eksplorasi kreatif sehingga pembuat film bisa lebih bebas untuk menampilkan keberagaman alternatif pemaknaan mengenai peran perempuan.

Munculnya teknologi baru dan *platform* digital memberikan kesempatan bagi perempuan untuk membentuk jaringan dan saling bekerja sama sehingga bisa menciptakan wacana alternatif mengenai perempuan. Menurut Rossana Maule, internet sudah menjadi sumber yang penting untuk produksi, promosi, dan diskusi berbagai film yang disutradarai oleh perempuan atau simpatisan yang memiliki minat yang kuat mengenai permasalahan perempuan (Maule, 2016). Maule selanjutnya menekankan bahwa kajian mendalam mengenai bagaimana teknologi digital di dalam film, yang muncul pada era ideologi feminis pasca modern, bisa digunakan untuk melakukan perlawanan atau penghindaran terhadap sistem dan saluran yang terdapat di dalam industri media, pasar, dan budaya yang didominasi laki-laki.

Namun media digital tidak secara otomatis menjamin penyebaran wacana feminis, menurut Maule, media tersebut dapat membantu menciptakan ruang baru bagi perempuan dalam konteks sinematik yang terbuka sehingga bisa berkomunikasi dengan komunitas yang beragam dan luas. Dengan kata lain, Maule berargumen bahwa memproduksi film dengan menggunakan *platform* digital merupakan fenomena yang penting untuk dikaji. Perkembangan budaya online kontemporer menjadi sangat penting terutama di dalam konteks media yang didominasi oleh modal

## Perempuan dan Film

korporat dan ekonomi. Media digital memiliki potensi sebagai alat yang menyuarakan penolakan atau perlawanan terhadap pandangan yang seragam mengenai perempuan (Maule, 2016). Sehingga perlu kajian untuk melihat jejak pergeseran dan posisi dinamis perempuan pada teks film sehingga bentuk-bentuk baru perlawanan terhadap diskriminasi gender bisa didefinisikan.

Salah satu film yang dianalisis di dalam buku ini, *Ali dan Ratu-ratu Queens*, merupakan film yang ditayangkan pada platform digital Netflix. Kajian dalam film tersebut diharapkan bisa menemukan pergeseran peran perempuan yang mengindikasikan pemaknaan alternatif terhadap posisi perempuan. Selain itu buku ini juga akan melakukan kajian mengenai kemungkinan munculnya wacana alternatif mengenai posisi perempuan pada dua film, *Love for Sale* dan *Love for Sale 2*, yang memunculkan tema perempuan pesanan dan ibu di mana kedua peran tersebut selama ini secara sosial dikonstruksikan sebagai dua peran yang saling bertolak belakang.

### **B. Film dan Representasi Permasalahan Perempuan**

Visualisasi berbagai permasalahan perempuan bisa kita lihat dan analisis melalui representasi perempuan di dalam teks film. Namun sayangnya, seringkali cara menampilkan perempuan di film masih menjadikan perempuan sebagai objek yang dipandang. Teknik yang digunakan untuk memfilmkan perempuan dilakukan dengan menyoroti status objeknya. Misalnya, sutradara sering membingkai karakter perempuan dengan cara yang menonjolkan bagian tubuh tertentu, seperti payudara, pinggul, atau kaki (Neroni, 2016). Lebih lanjut Neroni menyatakan bahwa film sering menampilkan bagian-bagian tubuh perempuan dari dekat bahkan sebelum kita melihat wajahnya, bingkai kamera memotongnya menjadi objek seksual yang terfragmentasi. Ketika film lebih fokus untuk membingkai tubuh perempuan secara seksual, suara

perempuan menjadi terabaikan. Film jarang menyajikan pikiran batin perempuan secara mendalam karena film cenderung memunculkan cara pandang bahwa secara natural perempuan senang menjadi objek yang dipandang dan menikmati objektifikasi yang dikenakan kepadanya (Neroni, 2016).

Film menampilkan tubuh perempuan dengan penekanan yang berbeda bergantung pada masing-masing peran dan posisi sosial yang dimiliki meskipun semua itu tidak lepas (berkaitan) dengan pengontrolan tubuh perempuan di ranah sosial. Tubuh perempuan yang menjalankan peran ibu, misalnya, biasanya ditampilkan secara nonseksual sebagai indikasi bahwa dia layak untuk menjalankan dengan baik peran domestik sebagai ibu. Secara dominan menurut Paniza Allmark penampilan ibu yang “baik” pada budaya populer adalah ibu yang mengerjakan pekerjaan domestik dengan sukarela dan sukacita (Allmark, 2016). Lebih lanjut Allmark menyatakan bahwa perilaku keibuan di media ditampilkan melalui logika binari “baik” dan “buruk.” Ibu yang baik ditampilkan melalui karakter di mana ia menjadikan keluarganya sebagai prioritas tertinggi, terus-menerus mengorbankan kepentingannya sendiri demi kebaikan keluarganya dan menyesuaikan diri dengan peran gender feminitas yang diharapkan. Sedangkan ibu yang buruk, pada sisi yang lain, digambarkan sebagai egois, lalai, sibuk dengan karir, atau kurang menjalankan peran feminitas tradisional (Kinnick dalam (Allmark, 2016)). Ibu yang “buruk” biasanya akan mendapatkan hukuman atau kesialan sebagai akibat melanggar standar normalitas di dalam menjalankan peran ibu. Analisis yang dilakukan di dalam buku ini akan fokus melihat bagaimana film *Love for Sale 2* dan film *Ali dan Ratu-ratu Queens* menampilkan karakter ibu. Apakah kedua film itu menampilkan peran ibu dalam konteks ganjaran dan hukuman untuk mengarahkan pemaknaan mengenai ibu yang “baik” dan “buruk.”



## Perempuan dan Film

Peran yang sering dibenturkan sebagai kebalikan dari ibu adalah perempuan pesanan atau pekerja seksual. Pemberian label kepada perempuan yang dianggap tidak baik dengan kata-kata negatif seperti “nakal,” “jalang,” dan “pelacur” tampaknya telah berhasil masuk ke dalam logika sosial masyarakat sebagai hal yang dianggap wajar (Neroni, 2016). Perdebatan yang kemudian muncul adalah posisi perempuan sebagai perempuan yang di luar koridor normalitas, termasuk sebagai perempuan pesanan, bisa memiliki potensi menjadi sarana untuk membebaskan perempuan dari dominasi patriarkis atau bahkan bisa menjadi wacana pemberdayaan perempuan.

Berbagai interpretasi terhadap bagaimana sebaiknya menjadi perempuan termasuk yang di luar normalitas seharusnya dieksplorasi secara menyeluruh di dalam film. Film bisa menjadi arena untuk mempertahankan subordinasi perempuan atau bisa menjadi sarana untuk memberdayakan perempuan. Film bisa mendorong orang untuk berpikir di luar konvensi budaya dan mengeksplorasi potensi wacana pemberdayaan perempuan.

Persahabatan perempuan merupakan salah satu wacana yang penting untuk pemberdayaan perempuan. Perempuan perlu memperkuat ikatan sesama perempuan untuk bisa saling mendukung sehingga bisa bebas mengekspresikan diri meskipun bentuk ekspresi yang dipilih tidak sesuai dengan standar normalitas sosial. Seperti diungkapkan oleh Lugones dan Rosezelle (dalam Vera-Rosas, 2018) persahabatan secara teoritis dan praktis merupakan hubungan di antara perempuan di mana di dalamnya terdapat solidaritas atau aliansi yang saling menghormati kekhasan satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Vera-Rosas terhadap film *En la Puta Vida* menunjukkan bagaimana tokoh protagonis menggapai impiannya bersama temannya di mana dia tidak pernah berhenti membayangkan masa depan yang berbeda

untuk dirinya melalui persahabatan dan kepedulian terhadap sesama perempuan. Namun sayangnya, beberapa film yang menampilkan persahabatan perempuan seringkali justru mengarah pada memperkuat keseragaman pemenuhan ekspektasi sosial mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Penelitian Hapsari D. Sulistyani terhadap film *Ada Apa dengan Cinta* (AADC 1) menunjukkan bahwa persahabatan perempuan di dalam film tersebut memiliki kecenderungan untuk mem-persiapkan para perempuan remaja untuk memenuhi ekspektasi sosial mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan (Sulistyani, 2006). Fashion, percintaan, dan kecantikan seringkali menjadi fokus perhatian yang penting pada persahabatan perempuan. Persahabatan perempuan tidak cukup kuat untuk bisa melawan wacana romantisme cinta yang seringkali digunakan untuk melemahkan posisi sosial perempuan. Persahabatan perempuan yang seharusnya menguatkan seringkali justru menjadi arena untuk melatih para perempuan muda untuk mempercantik diri sehingga bisa berpenampilan dan menjalankan peran sesuai yang diharapkan oleh kesepakatan sosial dominan. Bersama-sama berupaya untuk memenuhi standar sosial yang diharapkan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Menjaga penampilan agar terlihat manis memiliki signifikansi pesan sebagai bentuk persiapan untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Sejak kecil perempuan sudah dipersiapkan untuk menjalankan peran mereka dengan cara yang sudah ditentukan secara sosial. Berbagai hal tersebut mengindikasikan rentannya persahabatan perempuan terhadap wacana sosial dominan mengenai kode-kode feminin yang harus dipenuhi perempuan. Oleh sebab itu, penulis memandang penting untuk mengkaji persahabatan perempuan di film. Apakah film sudah bisa menampilkan persahabatan perempuan sebagai sarana untuk perempuan menjadi berdaya dan saling menguatkan? Meskipun

## Perempuan dan Film

tidak bisa dipungkiri bahwa buku ini lebih banyak menyoroti tema-tema mengenai ibu (calon ibu/calon istri) dan perempuan pesanan namun posisi peneliti tetap melihat bahwa persahabatan perempuan merupakan wacana yang penting untuk bisa mendorong perempuan untuk berdaya. Persahabatan perempuan merupakan arena yang bisa digunakan perempuan untuk saling memahami dan menguatkan. Oleh sebab itu, buku ini menganalisis bagaimana persahabatan perempuan direpresentasikan di film *Ali dan Ratu-ratu Queens*?

Dengan demikian, terdapat tiga wacana penting yang akan dianalisis di dalam buku ini yaitu: peran perempuan sebagai ibu, persahabatan perempuan, dan perempuan sebagai wanita pesanan. Ketiga peran tersebut memang merupakan peran klasik perempuan yang seringkali menjadi arena penindasan yang tersamar. Melalui peran-peran tersebut perempuan dilatih dan dididik untuk bisa menjadi perempuan yang sesuai dengan apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Dengan kata lain, perempuan diarahkan untuk memaknai bahwa tidak ada alternatif untuk menjadi individu yang unik karena menjadi perempuan sudah didefinisikan oleh wacana normalitas. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan menjadi liyan karena mereka tidak mendapat kesempatan menjadi “diri” dan tidak sadar bahwa ada berbagai pilihan (alternatif) cara hidup yang bisa dipilih oleh perempuan (dalam Tong, 2009). Menjadi “diri” bagi seorang individu adalah perwujudan eksistensi sebagai manusia. Perempuan selama ini ditempatkan sebagai liyan karena cara keberadaannya sudah ditentukan. Perempuan ditempatkan pada posisi seolah-olah tidak ada pilihan yang lain.

Strategi yang digunakan untuk menjadikan perempuan sebagai liyan adalah melalui sosialisasi peran yang dilakukan secara terus menerus. Media termasuk film menjadi salah satu aparatur yang menanamkan dan menjaga keberlangsungan posisi

perempuan sebagai liyan. Beberapa film sudah berupaya untuk memunculkan pemaknaan mengenai posisi perempuan secara berbeda. Film *Love for Sale* misalnya menceritakan perempuan pesanan dengan cara alternatif. Artinya, keberadaan perempuan pesanan di film tidak hanya dimaknai secara dualisme. Perempuan pesanan tidak ditampilkan dengan cara stereotip yang negatif seperti yang menjadi konvensi sosial mengenai perempuan pesanan. Film berupaya menunjukkan kekompleksan posisi sosial perempuan. Permasalahan perempuan bukanlah masalah yang bisa dipahami dengan logika baik-buruk ataupun benar-salah (oposisi biner/dualisme) semata. Kekompleksan posisi dan peran perempuan yang dideskripsikan di film merupakan fokus dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana strategi teks film menampilkan kekompleksan permasalahan perempuan termasuk alternatif pemaknaan peran perempuan. Selanjutnya, penelitian juga akan mengkaji residual pemikiran maskulin dominan di dalam teks film.



### **BAB 3**

## **Menganalisis Narasi Perempuan dalam Film**

Narasi di dalam buku ini dipahami sebagai perspektif film ketika menuturkan perempuan di dalam teksnya. Teks itu sendiri dipahami sebagai sekumpulan tanda yang menghasilkan makna. Dengan kata lain, film adalah teks karena merupakan sekumpulan tanda (karakter, dialog, setting, tampilan visual, warna, dst.) yang menghasilkan makna. Buku ini ingin melihat bagaimana film menarasikan perempuan atau perspektif film dalam memaknai perempuan. Penelitian mengenai narasi film ini menggunakan metode analisis wacana feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Alat analisis lain yang juga diterapkan adalah konsep *gaze* dan fragmentasi yang digagas oleh Laura Mulvey. Kedua teknik ini memiliki keterkaitan satu sama lain terutama pada area analisis tubuh, suara, dan konstruksi sosial perempuan. Secara spesifik Sara Mills mengungkapkan empat area analisis yang berkenaan dengan konstruksi perempuan di dalam teks yaitu karakter, fragmentasi, suara, dan konteks logika sosial. Seperti dijelaskan sebelumnya analisis yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara cair sesuai dengan menggunakan konsep-konsep kunci yang dikemukakan oleh Sara Mills dan Laura Mulvey.

#### **A. Karakter dan Fragmentasi Tubuh Perempuan**

Sara Mills menandai perkembangan karakter perempuan di dalam film sebagai faktor yang penting untuk melihat posisi film terhadap isu perempuan. Karakter terbentuk dari tanda-tanda yang diterima oleh khalayak. Karakter biasanya dibentuk melalui seperangkat konvensi sosial mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki (Mills, 1995). Biasanya penggunaan stereotip mengenai gender, etnis, ras, kelas sosial, identitas kelompok merupakan cara

## Analisis Narasi Film

yang sering digunakan untuk membangun karakter di dalam film. Visualisasi pakaian dan karakteristik wajah seringkali digunakan untuk mengarahkan penonton terhadap karakter yang muncul di dalam film. Tanda-tanda yang digunakan bersifat konvensional, yaitu dengan memanfaatkan apa yang secara umum dianggap benar atau normal di dalam masyarakat. Karakter protagonis perempuan biasanya digambarkan dengan ciri-ciri yang disepakati secara sosial sebagai perempuan “baik” misalnya lembut, cenderung pasif, dan tidak ambisius. Sedangkan karakter perempuan antagonis dimunculkan dengan ciri seperti keras, ambisius, dan agresif. Cara berpakaian, selera, dan penampilan juga merupakan sarana untuk membangun karakter perempuan di film. Kesepakatan sosial mengenai penampilan dan cara berpakaian yang menunjukkan kelas tertentu, misalnya, sering kali digunakan untuk membangun karakter di film (Bourdieu dalam Rahimi & Bose, 2018). Dengan kata lain, film arus utama cenderung menggunakan stereotip yang secara konvensi sosial dianggap normal atau logis untuk membangun karakter di dalam film.

Permasalahannya, penggunaan stereotip untuk membangun karakter seringkali tidak adil bagi kelompok perempuan marginal ataupun untuk perempuan yang tidak memenuhi standar konvensi perempuan “ideal.” Jika memahami perempuan, terlebih perempuan dari kelompok marginal, hanya menggunakan stereotip maka yang terjadi adalah keberagaman perempuan tidak akan pernah dipahami. Stereotip seringkali digunakan untuk memperkuat ideologi dominan yang berlaku. Perempuan yang secara konvensi sosial dianggap memiliki karakter “tidak baik” akan dipahami melalui label yang ditempelkan berdasarkan stereotip tanpa ada upaya untuk memahami perspektif mereka.

Penerapan analisis karakter pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji bagaimana cara film membangun peran

perempuan sebagai ibu, perempuan pesanan, dan teman. Bagi perempuan memainkan peran tertentu seringkali menjadi sumber penundukan. Ketika perempuan merasa memiliki peran tertentu pada saat itu dia tertundukkan oleh berbagai aturan dan ekspektasi yang melekat di dalam peran tersebut. Ketika perempuan merasa dirinya adalah seorang ibu, misalnya, pada saat yang sama dia akan merasa bahwa dia harus melakukan berbagai hal yang terkait dengan perannya sebagai seorang ibu dengan cara yang dianggap sesuai (normal) oleh masyarakat. Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah apakah film harus mengandalkan interpretasi dominan mengenai peran perempuan di dalam membangun karakter protagonis perempuan ataukah film bisa menawarkan interpretasi alternatif ketika merepresentasikan peran perempuan?

Selain pembentukan karakter, hal yang penting di dalam representasi perempuan di film adalah bagaimana tubuh perempuan divisualisasikan. Analisis feminisme terhadap film dimulai dengan mengkritik mengenai penggunaan tubuh perempuan sebagai objek seksual untuk kesenangan laki-laki namun demikian bukan berarti perempuan tidak boleh mengekspos seksualitas mereka di film. Menurut Hillary Neroni isu representasi tubuh perempuan sebagai objek seksual dan ekspresi seksualitas perempuan melalui tubuh adalah dua isu yang berbeda, meski terkadang menjadi satu kesatuan (Neroni, 2016). Tubuh menjadi objek seksual ketika didepersonalisasi, diobjektifikasi, direduksi menjadi bagian-bagian sehingga protagonis perempuan tidak direpresentasikan sebagai makhluk sadar yang utuh (Mills, 1995).

Selanjutnya Mills menyatakan bahwa fragmentasi perempuan membuat perempuan direpresentasikan sebagai objek, kumpulan objek, untuk tatapan laki-laki. Konvensi yang membuat tubuh tokoh protagonis perempuan sebagai elemen anatomi sebenarnya terkait dengan upaya melanggengkan posisi objek dari perempuan.



## Analisis Narasi Film

Pada buku ini analisis fragmentasi akan digunakan untuk melihat fokus kamera terhadap bagian-bagian tubuh yang dianggap penting untuk ditonjolkan pada masing-masing peran yang direpresentasikan oleh perempuan. Bagaimana, misalnya, film *Love for Sale* yang menampilkan perempuan pesanan membingkai dan menonjolkan bagian-bagian tubuh perempuan dalam upayanya memunculkan makna terkait karakteristik tubuh perempuan pesanan. Demikian pula ketika film menampilkan peran ibu bagaimana fokus visual tubuh seorang ibu yang digunakan untuk membingkai perempuan sebagai seorang ibu yang baik ataupun buruk. Lebih lanjut penelitian ini juga akan melakukan analisis terhadap fragmentasi tubuh laki-laki terutama pada tokoh Richard. Film *Love for Sale* menunjukkan beberapa adegan yang menunjukkan tubuh relatif terbuka dari tokoh protagonis laki-laki, Richard. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana tubuh laki-laki direpresentasikan di film. Sedangkan pertanyaan lanjutan yang dimunculkan adalah, apakah, seperti halnya tubuh perempuan, tubuh laki-laki juga difragmentasi dan menjadi objek pandang?

### **B. Analisis Suara Perempuan dan Konstruksi Sosial**

Dominannya perspektif laki-laki di dalam film membuat pengalaman perempuan disuarakan dengan menggunakan cara pandang laki-laki. Apa yang diucapkan oleh karakter perempuan merupakan narasi dengan perspektif laki-laki. Sehingga seringkali kehadiran subjek perempuan yang bersuara tidak terlalu penting di dalam film (Ramanathan, 2015). Laura Mulvey fokus film pada fetisisasi tubuh perempuan menunjukkan kecemasan laki-laki terhadap pengebirian suara falusentris yang selama ini mendominasi (dalam (Ramanathan, 2015). Dengan kata lain, Ramanathan berargumen bahwa tubuh perempuan yang visualisasi perempuan menghilangkan suara otoritas perempuan.

Suara atau focalisasi menentukan perpektif narasi. Fokalisasi dapat berupa eksternal narator maupun menyatu pada cerita secara internal (Mills, 1995). Secara internal focalisasi bisa dimunculkan melalui dialog yang menggambarkan pemikiran terdalam dari tokoh utama. Bagaimana emosi, fantasi, dan sudut pandang dari tokoh dimunculkan dan dijelaskan menunjukkan focalisasi posisi karakter. Kajian focalisasi ini penting bagi penelitian narasi perempuan karena focalisasi akan menunjukkan apakah tokoh perempuan menarasikan perspektifnya atau dibisukan narasinya di mana suara yang dimunculkan adalah focalisasi yang menggunakan perspektif tokoh laki-laki. Pada penelitian ini penting untuk mendengarkan suara dari karakter perempuan yang menjalankan peran yang seringkali dimaknai dengan konstruksi stereotip seperti peran sebagai ibu atau perempuan pesanan.

Analisis selanjutnya adalah mengkaji kerangka sosial yang membuat stereotip karakter perempuan menjadi familiar dan masuk akal. Sara Mills menyebut kerangka diskursif logika kebenaran dominan sebagai *schemata*. Plot cerita di dalam film, misalnya, dibuat seragam yang menghasilkan akhir cerita yang relatif seragam pula tetapi itulah yang dianggap masuk akal. Keseragaman pola dan ekspektasi itu sebenarnya merupakan bentuk untuk mempertahankan apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Normalitas sosial mengenai ciri-ciri ibu yang baik misalnya memunculkan konvensi teks film yang menggunakan stereotip ciri-ciri tersebut sebagai satu-satunya cara untuk menampilkan ibu yang baik. Sehingga plot cerita pun akan menyesuaikan dengan normalitas tersebut. Plot cerita akan memenuhi ekspektasi sosial mengenai akhir bahagia atau penghargaan terhadap ibu yang baik dan hukuman terhadap ibu yang buruk. Jadi logika normalitas dari karakter perempuan sebenarnya merupakan representasi dari ideologi gender dominan yang patriarkis.

## Analisis Narasi Film

Keseragaman plot cerita yang membentuk karakter perempuan sebagai objek di mana sang tokoh menjalankan peran feminin secara patuh. Tokoh laki-laki, di sisi yang lain, seolah-olah menjadi sosok maskulin tak bernyawa dari ideologi (Mills, 1995). Logika normalitas gender tersebut mengakibatkan penonton mengharapkan cerita berjalan sesuai dengan apa yang dianggap normal. Alur cerita film menjadi standar dengan akhir yang mudah ditebak (*happy ending*). Pada tahap analisis *schemata* ini akan dikaji bagaimana film menggunakan atau melawan ideologi normalitas dominan mengenai perempuan yang berlaku. Film seharusnya menjadi ruang yang cukup fleksibel untuk menciptakan pola pikir alternatif yang selama ini disunyikan sehingga sebagian besar logika cerita bersandar pada standar normalitas politik gender dominan.

Keempat elemen wacana dari Sara Mills yang dideskripsikan pada bagian sebelumnya merupakan konsep kunci yang akan digunakan untuk menganalisis peran perempuan pada film *Love for Sale*, *Love for Sale 2*, dan *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Masing-masing elemen analisis (karakter, fragmentasi, fokusasi, dan *schemata*) akan dideskripsikan pada bab yang berbeda. Penerapan analisis narasi film dengan menggunakan elemen wacana Sara Mills diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai strategi teks film dalam menampilkan peran perempuan.

## **BAB 4**

### **Karakter Perempuan Sebagai Perempuan Pesanan, Ibu, dan Teman**

Aliran (*genre*) film merupakan pengelompokan film-film yang memiliki karakter visual maupun cerita yang relatif serupa. Aliran film romantis adalah suatu aliran yang sering diidentikkan dengan target khalayak perempuan. Film romantis secara dominan menampilkan cerita mengenai hubungan personal antara laki-laki dan perempuan. Karakter tokoh utama perempuan pada film romantis dibangun sesuai dengan konvensi sosial mengenai karakteristik perempuan ideal. Secara dominan film menampilkan peran perempuan sesuai dengan standar yang dianggap normal oleh masyarakat (Sulistiyani, 2011).

Konvensi cerita dari film romantis biasanya mengindikasikan logika karakter yang menunjukkan perempuan yang memenuhi karakteristik ideal akan dihargai sedangkan yang tidak memenuhi akan dijauhi atau mendapatkan hukuman. Dengan kata lain, normalitas itu ada dengan cara menyingkirkan mereka yang tidak bisa memenuhi standar normal. Logika semacam ini tentu saja tidak memenuhi rasa keadilan bagi mereka yang tidak bisa memenuhi standar normalitas. Kemanusiaan mereka akan direduksi, suara mereka disunyikan, dan keberadaannya akan dimaknai melalui label ataupun stereotip negatif. Film sebagai suatu media komunikasi sebenarnya memiliki potensi untuk menyuarakan perspektif kelompok subordinat. Film bisa memberikan ruang bagi mereka yang tidak dianggap normal di masyarakat untuk “bicara.” Ketika seorang individu masuk ke dalam kategori tidak normal biasanya aspek-aspek kemanusiaannya direduksi termasuk kesempatan untuk menjalin hubungan romantis dan

## Karakter Perempuan

kesempatan membina hubungan personal lainnya juga menjadi terbatas. Pembangunan karakter yang dilakukan film terkait hubungan personal biasanya juga mengakomodasi logika normalitas yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, bab ini akan membahas bagaimana strategi teks film di dalam membangun karakter perempuan sebagai ibu, teman, dan perempuan pesanan.

### **A. Karakter dan Hubungan Romantis**

Analisis karakter dan peran perempuan di dalam film menjadi menarik ketika sang tokoh protagonis adalah perempuan yang secara sosial memiliki peran yang dianggap “buruk” (perempuan pesanan) di dalam masyarakat tetapi memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria perempuan ideal. Kontradiksi posisi peran dan konstruksi karakter ini terbangun pada film *Love for Sale* dan *Love for Sale 2*.

Kedua film tersebut menampilkan tema utama mengenai perempuan pesanan yang disewa untuk berpura-pura menjadi calon istri ideal. Kontradiksi tersebut terlihat pada pembangunan karakter sang tokoh utama yaitu Arini. Sebagai perempuan pesanan, Arini disewa untuk berperan sebagai calon istri ideal. Kedua cerita film tersebut membangun karakter Arini dengan tanpa menunjukkan latar belakang personal dari Arini. Penonton hampir tidak mendapatkan informasi apapun mengenai Arini sebagai individu. Ketidaktahuan tersebut menjadikan penonton membangun pemahaman mengenai Arini berdasarkan peran yang dijalankan yaitu sebagai calon istri ideal. Hilangnya pengetahuan penonton atas latar belakang Arini membuat hilangnya batasan antara Arini sebagai individu dan Arini sebagai perempuan pesanan yang sedang menjalankan peran. Sehingga pemaknaan penonton terhadap karakter Arini lebih terarah kepada Arini sebagai calon istri yang ideal. Hilangnya batasan kedua peran tersebut memunculkan ekspektasi romantisme yang sejalan dengan

pengembangan cerita seputar karakter Arini sebagai calon isteri ideal.

Representasi hubungan romantis dibangun melalui narasi film dengan cara memunculkan kontradiksi karakter antara Arini yang memenuhi kriteria sebagai calon istri ideal dengan Richard, sang karakter laki-laki utama yang jauh dari ideal. Seperti standar konvensi alur cerita romantis di mana kehadiran tokoh perempuan di dalam kehidupan tokoh laki-laki mengubah kehidupan tokoh laki-laki menjadi lebih tertata dan bahagia. Cerita film *Love for Sale (1)* diawali dengan menggambarkan kehidupan tokoh utama pria yang bernama Richard.

Gambar 4. 1.

Richard dalam film *Love for Sale (1)*



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>

Karakter Richard di awal film digambarkan sebagai seorang bujangan paruh baya pemilik usaha percetakan yang kesepian. Nuansa kesepian tersebut disimbolkan dengan beberapa tanda seperti hidup bersama kura-kura, memakai kaos dan celana dalam yang berlubang, makan tidak teratur, dan bersikap “galak” terhadap para pegawai percetakan. Cerita dibangun dengan menunjukkan Richard sebagai laki-laki yang tidak laki-laki ideal

## Karakter Perempuan

(kesepian dan pemaah) namun relatif mapan secara ekonomi. Tampaknya narasi film masih mempertahankan satu karakter maskulin ideal yang dipenuhi oleh Richard yaitu mapan secara ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan betapa kuatnya tuntutan bagi karakter laki-laki untuk memenuhi konstruksi ideal maskulin (penghasil nafkah utama) sehingga logika narasi romantisme pada film menjadi masuk akal.

Selanjutnya film juga memunculkan logika dominan mengenai ejekan “bujangan lapuk” yang dikenakan kepada Richard oleh teman-temannya. Taruhan seputar kemampuan Richard untuk mendapatkan pasangan, mendorong Richard untuk memesan pasangan dari aplikasi Love.Inc yang menyediakan layanan pacar pesanan. Arini sebagai perempuan pesanan merupakan solusi bagi Richard untuk memenangkan taruhan. Namun demikian, karakter Arini dibangun tidak hanya sebagai orang yang membantu Richard untuk memenangkan taruhan tetapi juga diposisikan sebagai solusi untuk mengubah kehidupan Richard yang kesepian dan menyedihkan.

Syarat dan ketentuan diskon yang diberikan oleh Love Inc. untuk bisa penyewaan Arini dengan harga yang murah membuat Richard harus “membiarkan” Arini tinggal di rumah Richard selama 45 hari. Dengan harga yang sangat murah, Arini tidak hanya berperan sebagai perempuan pesanan yang menemani Richard ke perkawinan temannya tetapi Arini juga harus tinggal di rumah Richard dan menjalankan perannya sebagai calon istri ideal selama 45 hari. Premis cerita tersebut yang membangun harapan penonton mengenai hubungan romantis “nyata” antara Richard dengan Arini. Penonton dibuat “lupa” bahwa Arini hanya menjalankan peran sebagai calon istri karena persyaratan dari perusahaan Love.Inc yang mengharuskan Arini menjalankan peran tersebut selama 45 hari. Narasi film menciptakan hilangnya

## Karakter Perempuan

batasan (*blur boundary*) antara peran yang “nyata” dan tidak “nyata” yang dijalankan oleh Arini. Karakter Arini ketika menjalankan perannya sebagai calon istri yang ideal benar-benar sesuai dengan gambaran dominan mengenai bagaimana seharusnya istri atau calon ibu yang ideal.

Arini digambarkan memiliki wajah dengan ekspresi yang lembut, cara bicara yang tenang, bisa memasak, rajin membereskan rumah, berpakaian sedikit terbuka ketika di rumah, berhasrat kepada pasangan, dan berpakaian sopan ketika di luar rumah.

Gambar 4. 2.  
Arini dalam film *Love for Sale* (1



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>)

Arini juga selalu terlihat tertarik dengan segala hal yang berkenaan dengan Richard seperti menggemari bola, memperhatikan makanan kesukaan, dan menaruh perhatian kepada teman-teman dan keluarga Richard. Narasi cerita semakin mengarahkan kepada kisah romantis ideal ketika secara perlahan Richard mulai berubah ke arah yang lebih baik (tampilan fisik maupun kepribadian). Richard menjadi berpakaian lebih rapi, lebih terbuka, dan berempati terhadap para karyawan dipercepatkan. Film membangun karakter kedua tokoh protagonis dengan cara yang



### Karakter Perempuan

sesuai dengan konvensi kisah cerita romantis. Pembangunan karakter tersebut membuat memunculkan ekspektasi alur cerita kisah romantis berkaitan dengan hubungan Arini dan Richard. Namun demikian, pada sisi yang lain, narasi film juga mengindikasikan bahwa pada akhirnya Arini akan meninggalkan Richard setelah masa tugas 45 hari selesai dijalankan. Enigma (teka-teki) ini mengikat perhatian penonton yang pada akhirnya mendapatkan penyelesaian cerita dengan Arini pergi meninggalkan Richard secara diap-diam setelah tugasnya selesai.

Bagaimana karakter Arini dibangun menjadi calon istri yang ideal juga terlihat pada alur cerita film *Love for Sale 2*. Pada film sekuel ini, Arini disewa untuk menjadi calon istri ideal oleh Ical yang merasa risih karena ibunya mengharapkan dia segera menikah dengan perempuan yang tidak hanya keturunan suku Padang tetapi juga memahami adat istiadat yang dimiliki oleh suku Padang. Ical seperti halnya Richard menelpon Love Inc. untuk mendapatkan perempuan pesanan yang sesuai dengan kriteria calon menantu yang diharapkan oleh ibunya.

Gambar 4. 3.  
Arini dalam *Love for Sale 2*



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=3YeEGS5Ynj8>

Syarat-syarat yang diajukan oleh Ical ketika mengajukan kriteria dari perempuan pesanan yang diinginkan sebagian besar memang sesuai apa yang diinginkan oleh ibunya yaitu berasal dari Padang, bersikap baik kepada ibunya, mengerti agama, dan memahami berbagai hal yang terkait dengan adat istiadat Padang. Namun, seperti halnya Richard di film *Love for Sale* sebelumnya, Ical juga mengajukan syarat “cantik/menarik” di mana hal ini tentu saja tambahan yang diajukan untuk memenuhi keinginan Ical sebagai laki-laki. Pada film sekuel ini peran yang dijalankan relatif berbeda dengan film yang pertama. Arini di minta untuk menaklukkan hati ibu dari sang tokoh laki-laki.

Karakter Arini lagi-lagi dimunculkan untuk “memperbaiki.” Jika pada film *Love for Sale* yang pertama Arini memperbaiki sifat dan kesepian dari Richard. Pada film sekuelnya kali ini Arini diminta memperbaiki karakter Ibu dan juga karakter utama laki-laki Ical. Namun kali ini Arini gagal menyelesaikan waktu kontraknya karena kedekatan emosional yang terbina dengan sang ibu. Arini memutuskan untuk meninggalkan ibu dan Ical sebelum waktu kontrak selesai karena tidak bisa menahan perasaannya sendiri dan khawatir akan menyakiti perasaan sang ibu. Penonjolan narasi “memperbaiki” yang dibebankan pada karakter Arini mengindikasikan bagaimana peran utama perempuan masih diberikan penekanan pada sifat memelihara atau memperbaiki sesuatu dalam ranah domestik.

Sifat tersebut memelihara dan memperbaiki memiliki keterkaitan dengan stereotip peran feminin. Menurut Simone de Beauvoir (dalam Tong, 2009), penundukan tertinggi dari perempuan adalah ketika dia menjadi perempuan mistis. Perempuan yang menganggap laki-laki sebagai pusat hidupnya. Tampaknya Arini diminta menjalankan peran sebagai perempuan mistis yang membuat laki-laki merasa bahwa dia adalah pusat

## Karakter Perempuan

pemujaan bagi pasangannya (falusentrisme). Sebuah teks film yang menggunakan logika falusentris semacam ini menjadi masuk akal ketika secara dominan khalayak penontonnya masih menggunakan cara pandang yang sama.

Pengembangan karakter Arini yang dibangun pada film *Love for Sale* dan film *Love for Sale 2* menampilkan bagaimana peran Arini sebagai perempuan pesanan yang hadir untuk menyelesaikan permasalahan. Cara Arini menyelesaikan permasalahan adalah dengan memenuhi karakteristik sebagai perempuan ideal. Meskipun Arini menampilkan peran sebagai perempuan pesanan tetapi karena karakter yang dimunculkan adalah karakter yang memenuhi kriteria ideal sehingga nuansa hubungan personal (ibu-calon menantu) dan hubungan romantis (calon istri) menjadi logis. Terlebih lagi kehadiran Arini memperbaiki keadaan yang tidak baik pada kehidupan Richard maupun hubungan Ical dan sang Ibu.

Pada satu sisi kedua film ini menampilkan perlawanan terhadap stigma sosial mengenai perempuan pesanan, di mana perempuan pesanan dimunculkan dengan karakter yang sesuai dengan konstruksi ideal mengenai perempuan yang layak sebagai calon istri/calon menanti. Namun demikian, pada sisi yang lain, film ini masih menggunakan narasi yang menunjukkan bahwa apapun peran yang dimiliki oleh seorang perempuan ketika dia menjalankannya dengan cara yang sesuai dengan karakter ideal maka dia akan bisa memperbaiki keadaan dari laki-laki yang berhubungan dengannya. Artinya kedua film ini belum bisa keluar dari narasi dominan mengenai karakter ideal yang harus dimiliki oleh perempuan.

Seharusnya karakter Arini bisa dibangun dengan cara mendekonstruksi narasi dominan yang berlaku di masyarakat. Film bisa memunculkan karakter perempuan dengan cara yang tidak konvensional seperti narasi yang menunjukkan bagaimana

perempuan dapat mencapai kesuksesan dengan merangkul karakter maskulin, menaklukkan kapitalis, menjadi individualistis sambil tetap berpegang pada perilaku feminin (Allmark, 2016). Sebagai film yang sudah menawarkan posisi berbeda dari perempuan pesanan seharusnya *Love for Sale* bisa mengkonstruksi pembentukan konstruksi Arini dengan lebih menunjukkan karakter Arini sebagai “diri” bukan hanya karakter peran yang dijalankan Arini.

Namun menariknya, kedua film tersebut, pada sisi yang lain, menunjukkan bahwa karakter Arini sebagai individu tertekan dari dua arah yaitu tekanan untuk menjalankan peran secara profesional sebagai bagian dari Love.Inc dan juga tekanan untuk menjaga perasaan personal agar tidak terlibat secara emosional dengan klien. Pada taraf ini film sudah berhasil menunjukkan kompleksitas peran yang harus dijalankan oleh perempuan. Film ini menunjukkan bahwa peran dan pengalaman hidup perempuan tidak bisa dipahami dengan hanya mengandalkan logika berpikir binari oposisi (baik dan buruk) semata. Selain peran sebagai istri atau menantu perempuan ideal, selanjutnya akan dibahas mengenai strategi teks film ketika merepresentasikan kekompleksan peran perempuan sebagai ibu dan teman.

### **B. Pembentukan Karakter Ibu dan Teman Perempuan**

Peran ibu pada film *Love for Sale 2* dibangun melalui karakter ibu yang memiliki cara pandang etnosentrisme. Sang ibu sangat fokus untuk mempertahankan adat istiadat sehingga ia juga berupaya agar anak-anaknya tetap mempertahankan cara pandang dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dari masyarakat Padang.

## Karakter Perempuan

Gambar 4. 4.

Ibu dalam film Love for Sale 2



Sumber: (Yusuf, 2019) <https://www.youtube.com/watch?v=3YeEGS5Ynj8>

Karakter ibu dibangun dengan karakter yang tegas dan dominan. Ibu yang mencampuri kehidupan personal anak-anaknya namun ketiga anaknya gagal menjadi apa yang diharapkan. Obsesi ibu terhadap kehidupan anak-anaknya menunjukkan beban ibu untuk memastikan anak-anaknya hidup dalam koridor ekspektasi sosial. Ketika karakter ibu dibangun dengan menunjukkan keterlibatan ibu pada aspek personal anak-anaknya yang sudah dewasa sebagai hal yang masuk akal, hal tersebut menunjukkan bagaimana peran ibu dimaknai secara sosial. Artinya, secara sosial seorang anak tetap akan menjadi beban tanggung jawab ibu meskipun mereka sudah dewasa. Pada masyarakat kolektivistik seperti Indonesia beban anak akan terus melekat pada orang tua, terutama ibu, meskipun mereka sudah dewasa. Sehingga terlihat wajar ketika teks film menggambarkan seorang ibu yang sudah tua tetapi masih harus terbebani permasalahan personal anak-anaknya. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang ibu yang baik berarti seorang perempuan harus menyerahkan sebagian besar energi,

mimpi, dan kebahagiaannya untuk menjadi penjaga kehidupan anak-anaknya.

Mempertahankan narasi dominan mengenai karakter perempuan ideal juga dilakukan melalui pemberian “hukuman” kepada perempuan yang menjalankan peran dengan cara yang tidak sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh masyarakat. Narasi film mengenai ibu yang ideal seringkali dilakukan dengan memberikan hukuman pada ibu yang dianggap menjalankan perannya secara “buruk.” Narasi mengenai ibu yang “buruk” tersebut bisa kita lihat melalui karakter ibu yang ditampilkan pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

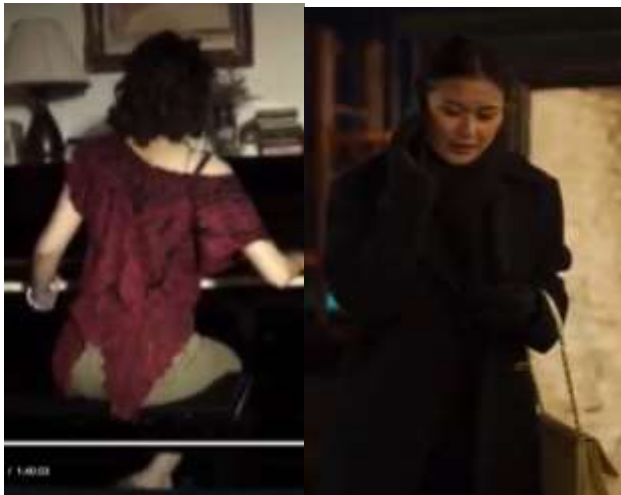
Secara dominan di dalam masyarakat patriarkis, karakter yang dimiliki oleh seorang ibu yang baik berkaitan erat karakter feminin yaitu sabar, berkorban, tidak berambisi, dan menjadi pengurus utama dari anak-anak yang dimilikinya. Sosok ibu di dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* tidak memenuhi karakter ideal tersebut. Narasi film menunjukkan bahwa karakter ibu memiliki ambisi untuk menjadi penyanyi terkenal di Amerika sehingga berupaya untuk mengejar impiannya tersebut dengan pergi ke New York dan meninggalkan suami dan anaknya yang masih kecil, Ali. Meskipun sang ibu tidak berhasil menggapai mimpinya tetapi ia tetap tinggal di New York dan membina rumah tangga dengan laki-laki setempat.

Perubahan karakter ibu ditunjukkan melalui perubahan penampilan antara sebelum berangkat ke New York dengan setelah kehilangan mimpi dan menikah lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (dalam Rahimi & Bose, 2018), identitas seorang (gender, kelas sosial, dst.) bisa diidentifikasi melalui selera seperti cara berpakaian, pilihan kata, maupun berbagai atribut (artefak) yang melekat pada tubuh dan tindakan sehari-hari. Secara penampilan, pakaian yang dikenakan oleh ibu sangat

## Karakter Perempuan

berbeda antara sebelum berangkat ke Amerika dengan setelah gagal mencapai mimpi. Pakaian yang digunakan pada saat sebelum berangkat ke Amerika menunjukkan nuansa bebas, kasual, dan dinamis. Sedangkan setelah gagal meraih mimpi dan menjadi ibu rumah tangga kelas atas, cara berpakaian dan asesoris yang digunakan lebih terlihat formal, konvensional, dan mahal.

Gambar 4. 5.  
Perubahan Penampilan Ibu



Sumber: (Kuswandi, 2021) <https://www.youtube.com/watch?v=gl6to9XVpw8>

Perubahan penampilan tersebut menunjukkan prioritas hidup dan kelas sosial yang berbeda. Secara ekspresi, tokoh ibu juga menunjukkan perubahan ekspresi yang cukup kentara. Setelah menikah lagi dan melupakan mimpinya, gerak tubuh, cara bicara, dan cara bersikap mengindikasikan bahwa sang tokoh ibu memposisikan dirinya sebagai perempuan yang memiliki kelas sosial lebih tinggi dari empat sekawan sahabat yang juga merupakan perantau dari Indonesia.

Selain penampilan, ekspresi tubuh juga merupakan elemen penting untuk menunjukkan bagaimana karakter ibu dimaknai.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*, karakter ibu berubah sesuai dengan harapan dan posisi sosial yang dimilikinya. Sebelum berangkat ke Amerika, sang ibu digambarkan sebagai seorang perempuan yang bebas berekspresi. Dia terlihat bernyanyi, tertawa, dan mengekspresikan diri secara lepas. Ibu yang memiliki mimpi digambarkan sebagai ibu yang ekspresif dan bebas sehingga tidak memenuhi gambaran mengenai karakter ibu yang konvensional. Penampilan ibu Ali berubah ketika dia gagal memenuhi mimpinya dan menikah dengan laki-laki berada dan berkelas sosial tinggi. Sang ibu digambarkan berubah menjadi ibu yang konvensional di mana ia hanya fokus menjalankan peran sebagai ibu dan istri sehingga tidak lagi memiliki keinginan dan mimpi personal. Dengan kata lain, film menunjukkan bahwa menjadi ibu membuat perempuan harus meleburkan mimpi, hasrat, dan keinginannya hingga satu-satunya hal yang menjadi pencapaian penting adalah memenuhi harapan sosial untuk menjadi ibu yang baik. Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bagaimana mimpi ibu melebur kepada kebahagiaan anak-anaknya juga terlihat pada sosok ibu di film *Love for Sale 2*, di mana sang ibu mendedikasikan dirinya untuk memastikan bahwa anak-anaknya bisa memenuhi standar sosial dominan.

Selain wacana ibu, pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*, narasi mengenai keterikatan persahabatan perempuan juga mengemuka pada alur cerita. Pada film ini digambarkan empat karakter perempuan yang bersahabat. Mereka hidup bersama dan saling membantu, Mereka berempat adalah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di New York. Keempat sahabat ini saling bekerja sama untuk mencapai mimpi memiliki restaurant di New York. Masing-masing dari mereka memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Masing-masing karakter dibangun melalui konstruksi dominan feminin. Party (Parti) digambarkan sebagai perempuan



## Karakter Perempuan

berhati lembut, pintar memasak, dan bekerja sebagai tenaga pembersih. Karakter selanjutnya adalah Chantika yang sangat feminin, percaya dengan hal-hal yang bersifat supranatural, dan bekerja sebagai tenaga pemijat. Salah satu karakter yang terlihat memiliki penampilan maskulin adalah Ance, namun demikian, ia juga ditampilkan sebagai ibu yang sangat melindungi anaknya. Karakter terakhir adalah Biyah seorang paparazi yang suka berpenampilan eksentrik.

Gambar 4. 6.

### Persahabatan Empat Perempuan



Sumber: (Kuswandi, 2021) <https://www.youtube.com/watch?v=gl6to9XVpw8>

Berbeda dengan ibu Ali yang gagal mencapai mimpinya, keempat sahabat ini berhasil mencapai mimpinya untuk mendirikan restoran di daerah Queens. Persahabatan perempuan, di mana perempuan saling membantu dan mendukung untuk mencapai impian, merupakan isu yang penting di dalam kajian feminisme. Namun demikian, cara film *Ali dan Ratu-ratu Queens* menampilkan persahabatan belum bisa menunjukkan perjuangan serta esensi persahabatan perempuan yang saling menguatkan. Narasi film belum secara mendalam menunjukkan dinamika hubungan yang mereka miliki. Misalnya, mereka digambarkan “menyerang” ibu Ali ketika sang ibu menolak Ali. Bagaimana perempuan bersama-sama menyerang perempuan yang dianggap

## Karakter Perempuan

tidak menjalankan peran sebagai ibu yang baik, secara tidak langsung menunjukkan bahwa untuk menggapai impian personal yang dimilikinya, seorang perempuan tetap harus menjalankan peran dengan cara yang sesuai dengan konstruksi nilai patriarkis dominan (Sulistiyani, 2017). Meskipun demikian, setidaknya film tersebut sudah menunjukkan bahwa perempuan bisa saling bekerja sama untuk mencapai mimpi. Ketika perempuan saling membantu mereka bisa saling menjaga mimpi masing-masing dan mempertahankan “kedirian” mereka sehingga bisa menolak posisi sebagai liyan.



## **BAB 5**

### **Narasi Fragmentasi Tubuh Perempuan**

Visualisasi tubuh perempuan dan laki-laki di film sangat berbeda. Tubuh perempuan cenderung ditampilkan lebih detail daripada tubuh laki-laki. Kamera menjadi sarana untuk memotong-motong tubuh perempuan melalui fokus pada bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan yang dianggap menarik sebagai objek pandang bagi laki-laki (Mills, 1995), Beugnet & Mulvey, 2015). Tubuh perempuan menjadi objek yang dipandang. Secara dominan sudut pandang yang dimunculkan secara visual terkait tubuh perempuan adalah sudut pandang laki-laki heteroseksual. Ketika sudut pandang laki-laki terhadap tubuh perempuan disosialisasikan secara terus menerus, termasuk melalui film, maka cara pandang tersebut akan dianggap sebagai kewajaran. Dengan kata lain, tubuh perempuan dimaknai dari sudut pandang laki-laki. Dominannya pemaknaan tubuh perempuan melalui cara pandang laki-laki secara perlahan membuat perempuan kehilangan hak untuk memaknai tubuhnya sendiri.

Proses perempuan kehilangan hak untuk memaknai tubuhnya sendiri terjadi ketika perempuan menginternalisasi bahwa sudut pandang patriarkis atas tubuhnya adalah kebenaran. Perempuan merasa bahwa dia perlu untuk mendisiplinkan dan menjaga tubuhnya agar sesuai dengan apa yang dianggap benar atau menarik menurut laki-laki. Perempuan akan memiliki kecenderungan untuk merasa tidak percaya diri atas tubuhnya. Perempuan merasa perlu untuk secara terus menerus mengkoreksi tubuhnya dan menjadikan tubuhnya layak untuk menjadi objek pandang laki-laki.

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

### A. Perempuan Ideal dan Perempuan Pesanan

Film bisa menjadi salah satu aparatur ideologi yang mensosialisasikan tubuh perempuan yang ideal. Kamera biasanya akan fokus dan menyoroti bagian-bagian tubuh perempuan yang dianggap menarik dan harus mendapatkan perhatian atau disebut sebagai teknik fragmentasi tubuh perempuan. Tubuh perempuan ditelusuri oleh kamera dan dipotong-potong pada bagian-bagian yang dianggap menarik. Kamera menunjukkan ekspektasi penampilan tubuh perempuan sesuai dengan peran yang dijalankannya. Internalisasi terhadap fragmentasi tubuh terlihat ketika perempuan menjadi sangat fokus untuk mengoreksi dan memperbaiki bagian-bagian tubuh yang menjadi objek pandang laki-laki seperti wajah, payudara, pinggang, tungkai kaki, dan seterusnya.

Fragmentasi tubuh perempuan di film juga penting untuk menunjukkan penampilan tubuh seperti apa yang layak atau seharusnya dimiliki oleh perempuan ketika seorang perempuan memiliki peran tertentu. Calon istri yang ideal, misalnya, seringkali digambarkan dengan tampilan tertentu seperti berwajah “lembut” dan berpakaian sopan. Bagaimana film menampilkan peran perempuan tertentu sebenarnya merupakan cara pendisiplinan terhadap perempuan agar dia bisa menjalankan peran tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh logika dominan yang berlaku. Sayangnya, seringkali logika dominan tersebut bersifat patriarkis. Jadi selain fragmentasi, naturalisasi adalah cara lain untuk pendisiplinan cara perempuan menjalankan perannya. Naturalisasi adalah bagaimana nilai tertentu yang sebenarnya bukan hal yang natural (merupakan kesepakatan sosial) tetapi dianggap sebagai suatu kewajiban yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Misalnya, secara dominan dianggap wajar bahwa calon istri yang dominan itu adalah perempuan yang bisa memasak, masuk dalam kategori cantik, dan memiliki sifat yang penuh perhatian. Pada bab ini akan dilihat bagaimana tiga film (*Love for Sale*, *Love*

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

*for Sale 2*, serta *Ali dan Ratu-ratu Queens*) melakukan fragmentasi dan naturalisasi peran yang dijalankan perempuan terutama sebagai perempuan pesanan, calon istri ideal, ibu, dan teman.

Peran perempuan yang terlihat menonjol pada film *Love for Sale* dan *Love for Sale 2* adalah peran perempuan pesanan dan calon istri/menantu ideal. Secara sosial kedua peran tersebut dinaturalisasi sebagai peran yang bertolak belakang di mana perempuan pesanan/panggilan diidentikkan sebagai perempuan penggoda yang tidak memenuhi standar penampilan dan moral sebagai calon istri ideal. Perempuan pesanan secara sosial dominan dianggap sebagai antitesis dari calon istri yang ideal. Premis dasar dari film *Love for Sale 1* dan *2* adalah menampilkan bagaimana perempuan pesanan dibayar untuk menjalankan peran sebagai calon istri ideal. Dengan kata lain, dua peran yang bertolak belakang yang secara sosial dikonstruksi secara sangat berbeda harus dijalankan secara bersamaan oleh Arini, sang karakter utama perempuan. Pada film *Love for Sale 1*, peran sebagai istri ideal yang dijalankan oleh Arini lebih dilakukan untuk kepentingan Richard (klien). Pertama kali Arina muncul dihadapan Richard ketika akan menemani Richard ke undangan pernikahannya.

Gambar 5. 1.

Fragmentasi Wajah Richard dan Arini Sebagai Pasangan



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

Arini menggunakan baju yang seringkali digunakan oleh perempuan muda kelas menengah untuk pergi ke undangan. Kamera menyoroti wajah dan pakaian dari Arini serta reaksi persetujuan dari Richard maupun teman-teman Richard. Richard menunjukkan persetujuannya lebih dengan senyum dan gerak tubuh yang menunjukkan rasa bangga ketika memperkenalkan Arini kepada teman-temannya pada acara perkawinan. Sedangkan teman-teman Richard, pada sisi yang lain, menunjukkan persetujuannya dengan memberikan komentar bahwa Arini cantik dan mengajukan pertanyaan kenapa selama ini Richard menyembunyikan pacarnya yang cantik. Artinya, Arini memenuhi harapan sosial mengenai calon istri ideal.

Fragmentasi tubuh Arini terlihat berbeda tergantung pada *setting* di mana Arini menjalankan peran (“berpura-pura”) sebagai calon istri Richard. Fragmentasi tubuh Arini paling kentara ketika berada di rumah di mana tubuh Arini ditampilkan dengan baju cukup terbuka yang menunjukkan lengan, daerah pinggang, dan perut yang terlihat rata.

Gambar 5. 2.  
Fragmentasi Tubuh Arini dan Richard



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

Penonjolan tubuh Arini ketika berolahraga dan menjalankan kegiatan sehari-hari di rumah Richard mengindikasikan sensualitas tubuh yang aktif. Arini digambarkan menjalankan peran sebagai calon istri yang ideal dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah tangga, rajin berolah raga, dan memberikan perhatian kepada Richard. Fragmentasi tubuh Richard, pada sisi yang lain, dilakukan dengan menonjolkan tubuh laki-laki yang secara konstruksi sosial tidak ideal atau tubuh yang “malas” (tidak berotot, wajah tidak terawat, dan tubuh yang menua).

Gambar 5. 3.  
Fragmentasi Tubuh Richard



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>

Fragmentasi tubuh Richard di awal film secara literal ditampilkan secara falusentris. Richard tampak ditampilkan dengan celana dalam minim berlubang yang menonjolkan bentuk alat kelamin dipadu dengan kaus singlet yang juga tampak berlubang di sana sini. Beberapa kali Richard tampak menggaruk alat kelaminnya sehingga arah pandangan penonton diarahkan untuk



## Fragmentasi Tubuh Perempuan

melihat bagian tubuh tersebut. Selanjutnya, ketika kamera mengambil tubuh bagian belakang, bagian pantat Richard terlihat disela-sela celana dalam yang sudah longgar karetnya. Film melakukan fragmentasi tubuh tersebut yang menunjukkan bahwa tubuh Richard bukan tubuh laki-laki yang “menarik” atau memenuhi kriteria fisik maskulin ideal.

Film melakukan fragmentasi tubuh Arini dan Richard secara kontras. Cara menampilkan perbandingan tubuh yang kontras dilakukan untuk menunjukkan totalitas pengabdian perempuan terhadap laki-laki. Perempuan yang ideal dimaknai untuk tetap tertarik dan tekun melayani meskipun sang laki-laki tidak memiliki penampilan yang menarik. Bahkan strategi tubuh yang kontras ini menjadi formula romantisme yang menaturalisasikan sensualitas dan pengabdian total perempuan.

Sensualitas tubuh Arini terlihat jelas pada adegan Arini melakukan hubungan seks dengan Richard. Kamera menyoroti tubuh Arini terutama pada bagian wajah yang menunjukkan sikap aktif dan berhasrat.

Gambar 5. 4.

Fragmentasi Tubuh Berhasrat Arini



Sumber: (Yusuf, 2018) <https://www.youtube.com/watch?v=QwRiAeGhXIU>

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

Selain wajah, tubuh Arini yang jenjang dan terbuka juga ditelusuri kamera ketika sedang bergerak aktif melakukan hubungan seksual. Bagaimana kamera menyoroti bagian wajah, punggung, dan pinggang ketika secara aktif berhubungan seksual menjadi masuk akal karena posisi Arini sebagai perempuan pesanan. Dalam konteks budaya dominan Indonesia, perempuan yang secara aktif melakukan hubungan pra nikah belum dianggap sesuatu yang wajar. Fragmentasi tubuh Arini ketika berhubungan seksual ditampilkan secara “natural” sebagai tubuh yang aktif, ekspresif, dan penuh gairah. Naturalisasi fragmentasi tubuh tersebut tidak lepas dengan peran Arini sebagai perempuan pesanan. Stereotip yang secara sosial dilekatkan pada perempuan panggilan adalah sosok yang berhasrat dan aktif secara seksual sehingga peran aktif Arini ketika berhubungan seksual menjadi terlihat wajar.

Dengan demikian, proses fragmentasi bukan hanya berkaitan dengan jenis kelamin tetapi peran sosial perempuan juga ikut menentukan bagaimana cara bagian-bagian tubuh ditampilkan. Peran ganda yang dijalankan Arini sebagai perempuan panggilan dan calon istri ideal disimbolkan melalui terpenuhinya semua pekerjaan domestik seperti merawat, memberi perhatian, dan juga secara aktif mengekspresikan hasrat seksual. Secara ideologis film ini memperkuat konstruksi dominan mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan melalui sudut pandang laki-laki (*male gaze*). Konstruksi dominan biasanya dipertahankan melalui stereotip. Film melakukan pengulangan berbagai stereotip perempuan sehingga membuatnya sebagai kebenaran. Akibat lain dari penguatan stereotip adalah hilangnya alternatif ekspresi perempuan. Perempuan harus membatasi ekspresinya agar bisa terhindar dari label negatif yang biasanya merupakan hasil stereotip yang berlaku di masyarakat (Ibbi, 2017).

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

### B. Kebertubuhan Ibu

Menjadi ibu adalah peran perempuan yang terdapat pada film *Love for Sale 2* dan film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Film seringkali menampilkan ibu secara non seksual untuk menunjukkan karakter ibu yang bisa diterima secara sosial. Pada film *Love for Sale 2* sosok ibu ditampilkan dengan ciri konvensional di mana ibu berdandan minimal. Kamera menyorot wajah ibu yang tampil hanya dengan sedikit polesan. Tubuh ibu juga ditampilkan dengan cara yang non seksual yaitu tidak menunjukkan lekuk tubuh dan tidak menonjolkan sensualitas bagian tubuh perempuan seperti dada, pinggang, dan perut.

Gambar 5. 5.  
Fragmentasi Ibu



Sumber: (Yusuf, 2019) <https://www.youtube.com/watch?v=3YeEGS5Ynj8>

Fragmentasi tubuh ibu yang “baik” terlihat pada film *Love for Sale 2* di mana tubuh ibu dimunculkan dengan cara “keibuan” (tersamar bentuknya sehingga tidak menonjolkan sensualitas tubuh). Artinya, untuk memvisualisasikan tubuh ibu yang “baik” kamera tidak melakukan pemotongan-pemotongan ekstrim pada

## Fragmentasi Tubuh Perempuan

bagian-bagian tubuh perempuan yang biasanya menjadi objek pandang sensual. Fragmentasi tubuh ibu yang berbeda tampak pada perubahan karakter ibu pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* di mana ketika Mia (ibu Ali) digambarkan masih memiliki ambisi untuk mewujudkan mimpi pemotongan tubuh yang menunjukkan sensualitas masih terlihat (misalnya bahu terbuka ketika bermain piano). Fragmentasi terlihat berbeda ketika Mia memutuskan untuk menikah lagi dan mejadi ibu yang “baik” bagi anaknya dari suami yang baru. Pemotongan tubuh ibu terlihat lebih fokus pada bagian wajah yang terlihat formal dan konvensional.

Selain peran sebagai ibu, peran lainnya yang juga penting di dalam kehidupan perempuan adalah sebagai teman. Pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* persahabatan perempuan menjadi salah satu isu yang cukup dominan. Film ini menggambarkan bagaimana empat sahabat yang merupakan tenaga kerja perempuan Indonesia di Amerika saling membantu untuk bisa mendirikan restoran. Film tersebut menunjukkan bagaimana empat perempuan memiliki karakter yang berbeda bersahabat.

Namun sayangnya, film lebih menonjolkan perbedaan karakter tersebut melalui fragmentasi penampilan fisik yang lebih bersifat penampilan permukaan bukan melalui pendalaman masing-masing karakter. Cara bicara dan berpakaian (penampilan) menjadi sarana utama untuk menunjukkan perbedaan karakter. Dengan kata lain, Fokus film untuk menunjukkan perbedaan perempuan lebih kepada hal-hal yang sifatnya permukaan. Film belum cukup memberikan ruang untuk menunjukkan dinamika dari persahabatan yang dimiliki. Film seharusnya lebih banyak melakukan teknik kamera frontal penuh atau profil pada masing-masing karakter sehingga bisa menyentuh berbagai macam emosi (Kocka, 2019). Teknik tersebut bisa memberi penonton perspektif asosiatif dan karakter sentral secara jelas (Kocka, 2019). Sehingga

### Fragmentasi Tubuh Perempuan

penonton bisa masuk ke dalam pola pikir dan logika tindakan yang dilakukan oleh masing-masing karakter. Sebenarnya, jika film lebih menunjukkan dinamika karakter, hubungan, dan konflik yang terjadi di dalam konteks persahabatan perempuan, maka film tersebut akan lebih bisa mengikat emosi penonton secara mendalam mengenai betapa pentingnya ikatan hubungan pertemanan perempuan sebagai sarana untuk saling mendukung dalam mencapai mimpi bersama.

## BAB 6

### Suara Perempuan: Terdengar dan Tersunyikan

Seperti halnya tubuh perempuan yang sering didefinisikan melalui cara pandang laki-laki, suara perempuan mengenai pengalamannya juga sering tidak terdengar karena pengalaman perempuan dinarasikan melalui sudut pandang laki-laki. Suara di sini bisa dimaknai sebagai sudut pandang terhadap pengalaman perempuan. Meskipun dialog di dalam film diucapkan oleh karakter perempuan tetapi perspektif yang disuarakan lebih memperkuat pemaknaan dominan patriarkis mengenai perempuan. Suara perempuan sering kali dibisukan di dalam film sehingga yang terdengar hanyalah narasi mengenai perempuan dari sudut pandang laki-laki. Suara perempuan di dalam film biasanya diucapkan dialognya oleh karakter perempuan tetapi sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang laki-laki. Dengan kata lain, karakter perempuan disunyikan atau dibisukan sehingga tidak bisa menyuarakan perasaan, emosi, dan hasrat perempuan. Bahaya suara perempuan yang dimunculkan dengan menggunakan sudut pandang laki-laki adalah suara perempuan tersebut seolah-olah menunjukkan persetujuan dan perayaan perempuan terhadap pendisiplinan atau bahkan penindasan yang dialaminya.

#### A. Suara yang Sunyi

Cara yang paling kentara dalam mendikte suara perempuan di film adalah menggunakan narator laki-laki untuk menceritakan perasaan ataupun pengalaman perempuan (Mills, 1995). Teknik narator adalah salah satu cara untuk mengungkapkan suara perempuan di film yang seharusnya dinarasikan oleh perempuan dan mengungkapkan sudut pandang perempuan (Herbeck, 2013). Teknik lain adalah memberikan suara kepada pemikiran

## Suara Perempuan

perempuan. Suara pemikiran perempuan dimunculkan dengan memberikan narasi ketika karakter utama perempuan sedang terdiam dan melakukan kontemplasi. Teknik selanjutnya adalah melalui dialog dengan orang terdekat di mana karakter perempuan menyampaikan keinginan, fantasi, mimpi, kesedihan, keputusan, dan hal-hal personal lainnya. Bab ini akan memberikan analisis terhadap perspektif yang digunakan oleh suara karakter perempuan ketika menyuarakan pengalaman mereka baik itu perempuan sebagai ibu, perempuan pesanan, maupun sebagai teman di dalam film *Love for Sale*, film *Love for Sale 2*, dan film *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

Film *Love for Sale* dan Film *Love for Sale 2* sebenarnya menceritakan perempuan yang berada pada posisi marginal, yaitu perempuan yang bekerja sebagai perempuan pesanan. Menampilkan perempuan dalam posisi marginal dengan cara yang di luar stigma yang melekat merupakan salah satu cara untuk memperlakukan mereka sebagai subjek atau diri. Upaya untuk mendengar suara perempuan yang berada pada kelompok marginal lebih kepada menghargai mereka sebagai manusia yang memiliki hak untuk memilih dan menjadi diri. Posisi marginal sering kali mensunyikan mereka di mana suara mereka tidak pernah didengar. Pemahaman terhadap keberadaan mereka lebih banyak dilakukan melalui stereotip negatif yang menempel pada label yang dilekatkan kepada mereka.

Film *Love for Sale* dan *Love fo Sale 2* memunculkan perempuan pesanan dengan cara yang relatif berbeda. Film ini menampilkan perempuan pesanan dengan menunjukkan bagaimana Arini sebagai perempuan pesanan bisa menjalankan peran sebagai calon istri dan calon menantu yang ideal. Sosok Arini tidak digambarkan dengan cara yang stereotip sebagai perempuan “tidak baik-baik” yang biasanya ditampilkan dengan dandanan menor,

berpakaian minim, dan berperilaku yang tidak sesuai sopan santun masyarakat. Arini justru digambarkan dengan cara yang sangat bertolak belakang dengan stereotip tersebut. Arini tampil seperti gadis lugu, sopan, pintar, dan selalu menjadi pendengar yang baik. Film ini menunjukkan bahwa kriteria calon istri atau calon menantu perempuan ideal hanya merupakan konstruksi sosial atau hasil dari performatifitas/cara berpenampilan yang diulang-ulang sehingga dianggap sebagai kebenaran.

Namun demikian, upaya untuk membalikkan performatifitas dari perempuan yang selama ini dianggap negatif tidak dibarengi dengan memperdengarkan suara yang selama ini disunykikan. Arini, baik itu di *Love for Sale* (1) maupun di *Love for Sale 2* lebih dimunculkan sebagai seorang perempuan yang sedang menjalankan peran sesuai pesanan. Arini dengan tekun bersuara sesuai dengan peran yang dijalankannya. Arini secara lemah lembut memenuhi semua kebutuhan Richard termasuk memelihara ego kelelakian dan menampilkan diri sebagai sesuatu yang bisa dipamerkan (dibanggakan ke orang lain). Pada film *Love for Sale* (1) hampir tidak ada adegan ataupun dialog yang menunjukkan suara hati terdalam dari Arini. Semua perikalau yang ditampilkan adalah perilaku peran yang sedang dijalankan oleh Arini. Hanya ada sedikit ekspresi menerawang yang ditunjukkan ke kamera untuk menunjukkan ekspresi kesedihan enigmatik samar pada malam terakhir Arini tidur bersama dengan Richard. Arini tidur membelakangi Richard dengan tatapan mata menerawan dan tampak semburat kesedihan. Setelah itu Arini pergi secara diam-diam karena masa “sewanya” selesai, perasaan Arini hanya sedikit terdengar (terlihat) melalui pesan yang ditipkan ke Hansip (penjaga keamanan). Menurut Hansip, Arini bilang ke “titip Mas Richard ya Pak.” Pesan tersebut juga tidak dengan jelas menunjukkan apa yang dirasakan oleh Arini. Pesan tersebut bisa mengindikasikan kekhawatiran Arini sebagai bentuk perasaan



## Suara Perempuan

sayang kepada Richard atau bisa juga Arini ingin berpesan bahwa tugasnya “menjaga” Richard sudah selesai.

Sunyinya suara Arini membuat kompleksitas peran yang dijalankan Arini kurang berhasil digambarkan secara mendalam. Padahal penting bagi film untuk menggambarkan kompleksitas peran perempuan terutama perempuan yang berasal dari kelompok marginal. Mendengarkan mereka berarti memunculkan pemahaman terhadap diri perempuan yang selama ini lebih banyak dipahami melalui stereotip.

### **B. Mendengar yang Berbisik**

Fokalisasi narasi perempuan bisa mendorong kebebasan perempuan untuk menceritakan kisah mereka. Melalui fokalisasi perempuan bisa menyuarakan dan menggugat ketidakadilan yang mereka alami (Herbeck, 2013). Bagi perempuan fokalisasi adalah memunculkan konten emotif dan ideologis diri perempuan yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh protagonis perempuan (Mills, 1995).

Berbeda ketika menjalankan peran sebagai calon istri pada film yang pertama, pada film yang kedua perasaan Arini lebih tersuarakan ketika dia menjalankan peran sebagai calon menantu. Hubungan yang kuat antara karakter ibu dan Arini tampaknya mempengaruhi kesuksesan Arini untuk bisa menjalankan tugasnya secara profesional.

Gambar 6. 1.  
Hubungan Arini dan Ibu



Sumber: (Yusuf, 2019) <https://www.youtube.com/watch?v=3YeEGS5Ynj8>

Suara perasaan Arini lebih terdengar pada sekuel film ini. Terdapat adegan yang menyuarakan perasaan Arini sebagai “diri” bukan Arini yang menjalankan peran. Adegan tersebut menunjukkan Arini sedang terbaring di kamar dengan ekspresi sedih dan kamera menyorot ekspresi tersebut secara close-up. Meskipun tanpa kata-kata, visualisasi ekspresi wajah secara *close-up* menggambarkan kegelisahan dan kesedihan. Film menunjukkan bagaimana Arini akhirnya tidak bisa memenuhi waktu kontrak yang ditentukan. Tampaknya Arini khawatir akan menyakiti sang Ibu jika ikatan yang muncul diantara keduanya semakin kuat. Arini meninggalkan tempat tinggal Ibu secara diam-diam sebelum kontrak selesai. Ketika meninggalkan rumah, Arini bertemu dengan dua orang pemuda yang bekerja di tukang jahit, Arini berkata sambil menangis kepada mereka berdua, “titip ibu dan Ican, mereka orang baik.” Dengan kata lain, pada film yang kedua kita bisa mendengar suara Arini sebagai diri yang telah membangun ikatan emosional dengan tokoh ibu.

Pada kajian feminis ikatan antara ibu dan anak perempuan bisa menjadi kekuatan saling mendukung yang berpotensi memunculkan

## Suara Perempuan

kan suara perempuan sebagai diri. Film ini memperdengarkan “suara” Arini meskipun secara samar. Arini tidak bisa mempertahankan perannya lagi karena ikatan emosional dengan sang ibu. Menjadi ibu bisa memunculkan ikatan yang kuat dengan anak, apakah ikatan tersebut nantinya dimaknai sebagai pembebasan anak untuk mandiri ataupun justru memperangkap anak sehingga tidak pernah menjadi diri. Hubungan antara tokoh ibu dan Arini digambarkan memiliki kekuatan yang membuat masing-masing individu menemukan diri dan mendefinisikan kembali peran yang selama ini dijalankan.

Peran ibu sendiri pada film *Love for Sale 2* dibentuk sebagai tokoh yang dominan di keluarga. Tokoh ibu digambarkan sebagai ibu yang berasal dari Padang, di mana secara adat pada beberapa aspek menganut sistem keluarga matrilineal sehingga ibu memiliki peran yang penting di keluarga. Menurut Ralp E. Hanson terdapat banyak hal yang perlu dikaji mengenai dialog karakter perempuan di dalam film termasuk pertanyaan mengenai perspektif siapa yang digunakan di dalam dialog tersebut (Hanson, 2019).

Pada film *Love for Sale 2* perspektif suara ibu sebagai diri kurang terdengar. Film lebih menunjukkan bagaimana fokus hidup sang ibu adalah untuk membuat anak-anaknya bisa menikah atau berkeluarga dengan cara yang sesuai dengan ekspektasi adat (sosial). Bahkan sang ibu menangis bercerita kepada Arini bahwa anak-anak adalah pusat dari semua doa yang ia panjatkan. Dengan kata lain, meskipun film ini mencoba menampilkan sosok ibu yang dominan dengan didukung latar belakang adat (etnisitas) yang sesuai namun suara dari sang ibu masih tersunyikan di mana yang terdengar hanyalah pengorbanan dan beban yang ditanggung ibu untuk anak-anaknya. Suara ibu menjadi suara yang memperkuat ekspektasi dominan mengenai bagaimana seharusnya seorang perempuan menjalani hidup. Kita tidak mendengar keinginan dari

ibu sebagai individu karena semua keinginan sudah melebur pada upaya untuk memenuhi beban standar sosial dikenakan kepada ibu.

Sedangkan peran ibu yang ditunjukkan pada *film Ali dan Ratu-ratu Queens* lebih kepada “pembungkaman” seorang ibu yang ingin meraih mimpinya. Film ini menunjukkan bagaimana seorang ibu yang pergi meninggalkan anak dan suami untuk meraih mimpinya. Ada semacam logika penghukuman terhadap ibu yang tidak menjalankan tanggung jawab yang secara sosial dianggap seharusnya dilakukan oleh seorang ibu.

Film menunjukkan bagaimana Mia, sang ibu gagal, meraih mimpinya untuk menjadi penyanyi di Amerika. Ia akhirnya menikah lagi dan memiliki keluarga baru tetapi tetap dihantui oleh kesalahan masa lalu. Ketika Ali, sang anak, datang dari Indonesia untuk menemuinya, dia tidak siap dan berusaha menyingkirkan Ali karena takut suaminya yang baru marah dan tidak bisa menerima masa lalunya. Film ini lebih menekankan pada penghukuman sang ibu. Narasi hukuman terhadap ibu yang “buruk” berawal ketika sang Ibu digambarkan tidak mampu untuk menerima kehadiran Ali dan mengalami ketakutan masa lalunya akan diketahui oleh suaminya. Jadi narasi film menampilkan bahwa seorang ibu yang lebih mementingkan mimpinya dari pada keluarga berakhir dengan kegagalan mencapai mimpi dan dihantui oleh kesalahan masa lalu.

Film belum menunjukkan logika dari mimpi dan harapan sang ibu dengan cukup baik sehingga alasan yang dikemukakan sang ibu mengenai keputusan sang ibu untuk membuat Ali keluar dari hidupnya belum terdengar logis. Kehadiran empat sekawan perempuan yang bersahabat di dalam film ini tidak membantu untuk mendengar suara sang ibu, justru semakin menunjukkan bahwa sang ibu bukan seorang ibu yang baik. Dengan kata lain, film ini tidak cukup memberikan suara bagi sang ibu untuk bisa

## Suara Perempuan

menceritakan mengapa dia tidak bisa memenuhi standar sosial untuk bisa masuk ke dalam kategori ibu yang “baik.”

Gambar 6. 2.  
Suara Penghukuman Ibu



Sumber: (Kuswandi, 2021) <https://www.youtube.com/watch?v=gl6to9XVpw8>

Suara ibu sedikit terdengar ketika Ali bertanya mengapa sang Ibu memberi cek agar Ali pulang ke Indonesia. Ali bertanya, dia sebagai anak kekurangannya apa sehingga sang Ibu tidak mau mengakui Ali di depan keluarga barunya dan menyuruh Ali pulang ke Indonesia. Sang Ibu menjawab, “*I’m a bad mother!*” Sang ibu kemudian menyatakan Ali boleh membencinya karena saat ini ia takut mengulang kesalahan lagi sehingga kehilangan keluarga barunya. Meskipun sang Ibu menyatakan alasan bahwa dia merasa terjebak di Jakarta dan Ayah Ali tidak pernah mengerti mimpinya untuk menjadi penyanyi di New York, namun logika film belum cukup memberikan suara untuk menunjukkan bahwa ada sisi narasi logis dari semua tindakan sang Ibu. Narasi film belum memberikan alternatif pembacaan di luar makna “ibu yang buruk.”

Selanjutnya selain narasi mengenai ibu, tema pertemanan sesama perempuan juga muncul pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Film ini menunjukkan persahabatan yang mengikat sesama perempuan. Persahabatan dari empat orang perempuan yang merantau ke Amerika di mana mereka memiliki karakter yang berbeda akan menjadi sangat menarik dan penting jika dinamika, konflik, serta suara dari masing-masing karakter perempuan diperdengarkan dengan jelas. Sayangnya, sekali lagi, film belum cukup berupaya untuk memperdengarkan dinamika persahabatan dan perjuangan para tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Film belum secara mendalam mendeskripsikan bagaimana empat orang perempuan yang berbeda karakter hidup bersama berupaya untuk meraih mimpi bersama yaitu membuka rumah makan. Kedalaman suara yang mengindikasikan perasaan, harapan, mimpi, dan keterikatan emosional sangat penting untuk menunjukkan kekuatan persahabatan perempuan. Bagaimana perempuan saling mendukung dan membantu untuk meraih mimpi merupakan salah satu isu yang penting dalam kajian feminis. Menjadi perempuan merupakan suatu pengalaman yang seringkali hanya bisa dipahami oleh sesama perempuan. Sesama perempuan harus saling membantu dan menjadi pendengar yang baik satu sama lain. Film yang menampilkan persahabatan perempuan sebaiknya benar-benar detail menceritakan pengalaman perempuan melalui mimpi, harapan, dan logika kebenaran dari setiap tindakan yang dilakukan oleh karakter perempuan di dalam film.

fisik maupun kepribadian). Richard menjadi berpakaian lebih rapi, lebih terbuka, dan berempati terhadap para karyawan dipercepatkan. Film membangun karakter kedua tokoh protagonis dengan cara yang sesuai dengan konvensi kisah cerita romantis. Pembangunan karakter tersebut membuat memunculkan ekspektasi alur cerita kisah romantis berkaitan dengan hubungan Arini dan Richard. Namun demikian, pada sisi yang lain, narasi

## Suara Perempuan

film juga mengindikasikan bahwa pada akhirnya Arini akan meninggalkan Richard setelah masa tugas 45 hari selesai dijalankan. Enigma (teka-teki) ini mengikat perhatian penonton yang pada akhirnya mendapatkan penyelesaian cerita dengan Arini pergi meninggalkan Richard secara diabaikan setelah tugasnya selesai.

Bagaimana karakter Arini dibangun menjadi calon istri yang ideal juga terlihat pada alur cerita film *Love for Sale 2*. Pada film sekuel ini, Arini disewa untuk menjadi calon istri ideal oleh Ical yang merasa risih karena ibunya mengharapkan dia segera menikah dengan perempuan yang tidak hanya keturunan suku Padang tetapi juga memahami adat istiadat yang dimiliki oleh suku Padang. Ical seperti halnya Richard menelpon Love Inc. untuk mendapatkan perempuan pesanan yang sesuai dengan kriteria calon menantu yang diharapkan oleh ibunya.

## **BAB 7**

### **Konstruksi Peran Sosial Perempuan**

Menjadi perempuan merupakan wacana yang dikontrol secara sosial. Peran yang harus dijalankan perempuan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga seringkali perempuan tidak memiliki suara untuk menentukan bagaimana dia harus menjalankan peran yang dimilikinya. Bagaimana film menampilkan peran perempuan seringkali tidak lepas dengan konstruksi sosial yang dianggap benar mengenai bagaimana perempuan seharusnya menjalankan perannya. Buku ini membahas tiga peran perempuan yang secara sosial seringkali dipermasalahkan yaitu peran sebagai ibu, perempuan sewaan, dan teman. Lebih lanjut, buku ini juga melihat bagaimana film mengkonstruksi wacana calon istri dan calon menantu ideal.

#### **A. Ibu dan Politik Gender**

Menjadi ibu merupakan peran yang dianggap penting secara sosial. Banyak kriteria yang dilekatkan kepada perempuan untuk menjalankan peran ibu. Sepanjang sejarah Indonesia bisa dilihat bagaimana negara ikut campur untuk menetapkan karakteristik dari ibu yang baik. Pada masa Orde Baru (1966-1998) gender politik negara mengontrol karakter ibu melalui organisasi seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang merupakan sebuah organisasi yang keberadaannya berjenjang dari tingkat dasa wisma (tetangga sepuluh rumah) sampai dengan pemerintah pusat. Organisasi PKK memastikan bahwa perempuan menjalankan perannya sebagai ibu dan istri sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah, misalnya, membatasi jumlah anak sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB). Karakter ibu dan istri yang dianggap ideal adalah ibu sebagai perawat utama anak dan



## Peran Sosial Perempuan

menjadi istri pendamping suami. Begitu kuatnya gender politik rezim Orde Baru di dalam mengatur peran perempuan baik itu sebagai ibu maupun istri sehingga muncul istilah politik gender *state ibuism* (Suryakusuma, 2011). Pengaturan peran istri dan ibu disosialisasikan secara gencar melalui media massa yang ada pada saat itu.

Film termasuk salah satu media yang menormalkan sosok ibu dan istri ideal yang sesuai dengan konstruksi politik gender negara pada masa itu. Strategi teks secara dominan menggunakan logika dualisme untuk menunjukkan perempuan yang ideal dan perempuan yang tidak ideal. Melalui tokoh protagonis perempuan biasanya film menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi ibu atau istri yang ideal. Sebagai pembanding pada cerita film tersebut juga dimunculkan perempuan yang “tidak baik” melalui tokoh antagonis. Karakter perempuan ideal memunculkan standar mengenai bagaimana seharusnya perempuan berperilaku seperti sabar, penyayang, pengertian, dan cenderung pasif. Kriteria perempuan ideal tersebut disosialisasikan dan menjadi standar normalitas di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosialisasi politik gender rezim Orde Baru dilakukan melalui organisasi kemasyarakatan dan media massa. Sejak 1998 rezim Orde Baru sudah tumbang namun tampaknya masih terdapat residual politik gender ibuisme negara di dalam kehidupan sosial maupun representasi media. Buku ini mengkaji bagaimana peran sosial perempuan dimaknai pada tiga film kontemporer Indonesia (*Love for Sale*, *Love for Sale 2*, dan *Ali dan Ratu-ratu Queens*).

### **B. Pemaknaan Sosial Peran Perempuan**

Konstruksi dominan mengenai bagaimana seharusnya seorang ibu atau istri yang baik sudah menciptakan standar sosial sehingga suara perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut “terbisukan.” Perempuan seolah-olah tidak punya pilihan untuk

memaknai bagaimana menjalankan peran menjadi ibu dan istri dengan cara mereka. Perempuan merasa khawatir akan mendapatkan label sebagai perempuan yang tidak baik. Bagi perempuan yang berada posisi marginal seringkali harus menerima label tidak baik oleh masyarakat. Mereka seringkali harus menerima hujatan yang dikenakan kepadanya bahkan tidak jarang mengalami tindakan kekerasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari D. Sulistyani pada sebuah resosialisasi prostitusi, misalnya, menunjukkan bagaimana perempuan pekerja seksual harus menerima begitu saja meskipun suara mereka nyaris tidak terdengar. Subjektivitas mereka lebih dimaknai berdasarkan konstruksi sosial negatif yang tertanam pada profesi mereka sebagai pekerja seks. Secara sosial, perempuan pekerja seks dianggap sebagai orang buangan (di luar standar sosial perempuan normal). Oleh karena itu, kekerasan seksual terhadap mereka dianggap sebagai hal yang wajar atau sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan perempuan cenderung ditafsirkan dalam bahasa yang berorientasi pada laki-laki. Bahasa yang dominan seringkali menghilangkan peluang perempuan dalam mengungkapkan perasaan dan emosinya (Sulistyani, 2016b).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, analisis representasi dari perempuan pesanan yang ditawarkan oleh film *Love for Sale* dan film *Love for Sale 2* sebenarnya memiliki potensi untuk menunjukkan bagaimana suara dari seorang perempuan yang berada pada posisi marginal. Kedua film tersebut menunjukkan bahwa Arini secara profesional menjalankan perannya sebagai perempuan pesanan. Namun sayangnya, film tidak menunjukkan lebih jauh suara Arini sebagai subjek di luar peran yang dijalankan (berpura-pura sebagai calon istri yang baik adan calon menantu yang baik). Sedikitnya perspektif Arini sebagai diri/subjek yang

## Peran Sosial Perempuan

muncul di film membuat suara Arini nyaris tidak terdengar. Suara yang muncul adalah ekspektasi yang harus dipenuhi oleh Arini ketika berperan sebagai calon istri dan calon menantu yang baik. Penonton diarahkan untuk menyukai peran yang dijalankan oleh Arini. Ketika Richard dan Ical sebagai klien menelepon Love.Inc, mereka menyebutkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh perempuan yang mereka pesan. Kriteria yang mereka sebutkan merupakan standar konvensional atau normalitas patriarkis mengenai kriteria istri ataupun menantu yang ideal. Akhirnya film membangun ekspektasi penonton mengenai karakteristik istri atau menantu ideal yang tidak berbeda dengan konstruksi ideal dominan yang berlaku. Kondisi tuntutan untuk memenuhi kriteria ideal juga terlihat pada konstruksi peran ibu.

Seperti sudah dibahas sebelumnya, kuatnya politik gender negara membuat terbentuknya standar dominan yang cukup ketat mengenai bagaimana seharusnya menjadi ibu. Konsekuensi dari standar dominan tersebut adalah tidak adanya kebebasan perempuan untuk menginterpretasikan bagaimana menjadi ibu sesuai pilihannya. Harapan yang muncul dengan era reformasi adalah semakin berkembangnya industri perfilman Indonesia. Perkembangan industri seharusnya memunculkan berbagai alternatif representasi mengenai bagaimana perempuan menjalankan perannya termasuk peran sebagai ibu. Sebenarnya, kalau kita tarik kebelakang di Indonesia tidak hanya memiliki satu interpretasi mengenai bagaimana menjadi ibu. Pada adat Padang (Sumatera Barat), misalnya, dahulu berlaku sistem kekerabatan matrilineal di mana garis keturunan berdasarkan keluarga ibu. Ibu memiliki peran sangat penting di dalam pengambilan keputusan strategis di keluarga seperti; perkawinan, warisan, dan juga keputusan penting lainnya. Namun, semenjak Orde Baru di mana di dalam Kartu Keluarga (KK) ditentukan bahwa yang menjadi kepala keluarga adalah ayah ditambah lagi semakin kuatnya

wacana agama di masyarakat maka terjadi pergeseran posisi ibu pada struktur sosial.

Pergeseran peran tersebut bisa terlihat dari bagaimana film *Love for Sale 2* menggambarkan peran ibu. Ibu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan untuk menentukan keputusan di dalam keluarga tetapi orientasinya lebih kepada keputusan yang terkait dengan ranah domestik seperti perkawinan atau perjodohan anak-anaknya. Pada film ini sang Ibu bahkan terlihat begitu terobsesi dengan perjodohan dan perkawinan anak-anaknya. Sang ibu juga menjadi sangat terbebani karena merasa gagal menjalankan peran untuk menjadi ibu yang sesuai dengan standar dominan masyarakat. Dengan kata lain, film menunjukkan konvensi sosial bahwa ketika seorang perempuan menjadi ibu maka keberhasilan hidupnya ditentukan oleh bagaimana dia mampu untuk menjalankan peran sebagai ibu yang baik. Lebih lanjut, perempuan akan merasa tersiksa, sedih, dan terbebani jika dia tidak bisa menjalankan peran sebagai ibu seperti yang diharapkan secara sosial.

Pada film *Love for Sale 2* ditunjukkan bagaimana sang Ibu menjadi sangat bahagia dan seperti memiliki harapan baru ketika Arini hadir sebagai sosok calon menantu idaman yang memenuhi semua kriteria sosial mengenai calon istri/menantu yang baik. Hal lain yang juga menunjukkan fokus hidup seorang ibu adalah anak-anaknya terlihat ketika sang ibu digambarkan menangis ketika sedang mendoakan anak-anaknya. Sang ibu yang digambarkan sebagai ibu yang dominan di sepanjang film terlihat rapuh ketika dia menyuarakan doa agar anak-anaknya bisa memenuhi standar sosial dalam membina rumah tangga. Ketatnya pendisiplinan sosial mengenai bagaimana menjadi ibu yang baik terlihat pada wacana “hukuman” yang dikenakan pada ibu yang “buruk” yang digambarkan oleh film *Ali dan Ratu-ratu Queens*.

## Peran Sosial Perempuan

Seperti sudah dibahas pada bab sebelumnya, ibu Ali digambarkan sebagai ibu yang lebih mementingkan mengejar mimpi dibandingkan dengan menjalankan peran sebagai ibu yang “baik.” Film menunjukkan akibat yang harus ditanggung oleh ibu yang “buruk” seperti perasaan bingung, kesedihan, dan dihantui rasa bersalah. Kebingungan tokoh ibu muncul ketika secara tiba-tiba, Ali, sebagai bagian dari masa lalu tiba-tiba hadir dihadapannya. Ekspektasi masyarakat mengenai perempuan atau ibu yang ideal membuat perempuan mengalami dilema antara mengungkapkan suaranya namun harus menerima hukuman atau membungkam suara demi mempertahankan keamanan. Dilema tersebut terlihat melalui ekspresi ibu yang terlihat terkejut dan emosional ketika Ali tiba-tiba menemuinya di rumah.

Gambar 7.1.  
Dilema Ibu dan Diri



Sumber: (Kuswandi, 2021) <https://www.youtube.com/watch?v=gl6to9XVpw8>

Reaksi kebingungan perempuan ketika menghadapi dilema antara menyuarakan keinginan hati atau tetap patuh memenuhi standar normalitas terjadi sebagai akibat dari narasi cerita perempuan yang dinarasikan melalui sudut pandang laki-laki. Menurut Mariah D. Herbeck, film seringkali menggunakan agensi

naratif laki-laki untuk mempertanyakan identitas dan posisi perempuan di film (Herbeck, 2013). Secara sosial wacana penghukuman terhadap ibu yang “buruk” adalah salah satu bentuk naturalisasi dari konstruksi maskulin dominan mengenai bagaimana seharusnya menjadi seorang ibu.

Menjadi ibu diartikan sebagai menjalankan semua kewajiban yang dibebankan secara sosial bagi perempuan. Perempuan dikontrol dan disiplinkan secara sosial melalui media maupun hubungan personal yang dimiliki sehingga perempuan seperti diawasi secara terus menerus dalam menjalankan peran sebagai ibu. Perempuan sendiri bahkan ikut mendisiplinkan perempuan lain yang dianggap tidak menjalankan tugas sebagai ibu dengan baik. Hal tersebut menggambarkan bagaimana sekelompok teman perempuan berupaya untuk mendisiplinkan Mia, ibu Ali, ketika dia memutuskan untuk tidak menjalin hubungan personal ibu-anak dengan Ali. Bagaimana perempuan mengontrol perempuan lain untuk menjalankan peran sosial adalah bentuk yang paling kuat internalisasi ideologi patriarkis.

Ikatan sesama perempuan merupakan faktor yang penting dalam perspektif feminisme. Solidaritas sesama perempuan merupakan potensi kekuatan untuk mendorong perempuan semakin berdaya. Pertemanan sesama perempuan menjadi isu yang penting pada kajian feminis. Persahabatan perempuan bisa menjadi sistem dukung yang penting bagi perempuan untuk saling membantu mencapai apa yang diinginkan dalam hidup. Perempuan bisa tetap mempertahankan mimpinya dengan bersatu dan saling membantu. Namun sayangnya, secara sosial perempuan seringkali didorong untuk bersaing dan mengontrol perempuan lain (Sulistiyani, 2017).

Pertemanan sesama perempuan yang muncul di dalam film seharusnya menjadi alat untuk menunjukkan betapa pentingnya

## Peran Sosial Perempuan

solidaritas perempuan. Namun demikian, dinamika keterhubungan sesama perempuan kurang tereksplorasi di dalam film. Sangat jarang film yang mengangkat tema pertemanan perempuan. Film *Ali dan Ratu-ratu Queens* adalah salah satu film yang menggambarkan persahabatan perempuan yang produktif. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa saling membantu untuk mencapai mimpi. Namun sayangnya, penggambaran mengenai persahabatan perempuan masih belum menampilkan kompleksitas dinamika pertemanan. Seharusnya film masih bisa mengeksplorasi lebih jauh berbagai upaya saling dukung dan memecahkan masalah yang dialami oleh keempat sahabat. Penggambaran persahabatan perempuan beserta segala dinamikanya bisa menjadi wacana alternatif yang menunjukkan potensi kekuatan persahabatan perempuan. Perempuan seharusnya bersama-sama melawan dominasi yang dialaminya. Namun seperti yang sudah dibahas sebelumnya, seringkali perempuan justru berpartisipasi menjadi pihak yang ikut berperan serta di dalam upaya pendisiplinan perempuan lain. Artinya, perempuan sendiri yang ikut menjaga keberlangsungan subordinasi mereka. Film bisa menjadi media wacana alternatif untuk memunculkan makna mengenai pengalaman perempuan di luar wacana dominan yang patriarkis.

## **BAB 8**

### **Penutup**

Sebagai teks film merupakan kombinasi dari tanda-tanda verbal dan visual. Bagaimana teks film memunculkan makna dominan tidak lepas dari kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai wacana yang dimaknai. Suatu wacana tidak lepas dari kebenaran dominan yang dianggap normal mengenai wacana tersebut. Wacana mengenai peran perempuan di mana di dalam buku ini menyoroti tiga peran utama perempuan sebagai ibu, perempuan pesanan, dan teman tidak lepas dari kontrol sosial melalui berlakunya logika dominan yang cenderung patriarkis. Dominannya cara pandang laki-laki mengenai peran perempuan salah satunya bisa dilawan dengan memunculkan keberagaman alternatif interpretasi mengenai peran perempuan. Dengan kata lain, politik gender baik itu yang mendominasi kebebasan perempuan maupun strategi melawan dominasi bisa dianalisis melalui teks film.

Teks film merupakan arena pertarungan ideologis yang seharusnya bisa menggambarkan politik gender yang berlaku pada suatu masyarakat. Teks film merupakan sekumpulan tanda yang tidak bisa dimaknai secara terpisah dengan struktur sosial yang menghasilkannya. Sehingga, ketika teks film dianggap logis dan benar oleh khalayak berarti teks tersebut memanfaatkan logika ideologi dominan yang ada di masyarakat. Bagaimana karakter perempuan direpresentasikan pada suatu teks, termasuk film, bisa menunjukkan sudut pandang ideologis yang dominan di dalam teks.



## Penutup

Menurut Mills (Mills, 1995) banyak elemen berbeda dalam ideologi seksisme. Pada sebuah teks dimungkinkan terdapat dua pesan yang saling bertentangan tentang karakter perempuan, salah satunya menampilkan perempuan sebagai lemah dan pasif dalam suatu konteks tertentu, namun pada saat yang lain film menampilkan karakter perempuan sebagai kuat dan aktif (Wareing dalam Mills, 1995). Oleh karena itu, menurut Mills, seksisme merupakan ideologi lebih kompleks daripada sekedar menampilkan kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan (Mills, 1995).

Kerumitan representasi perempuan terlihat pada bagaimana karakter Arini ditampilkan. Karakter Arini pada film *Love for Sale* dan film *Love for Sale 2* digambarkan merupakan perempuan pesanan yang disewa untuk menjalankan peran sebagai calon istri dan calon menantu ideal. Penampilan Arini sangat berbeda dengan konstruksi sosial dominan mengenai perempuan pesanan (pekerja seks). Karakter Arini yang dibangun pada cerita lebih mendekati pada kriteria perempuan ideal dominan sehingga membuat Arini masuk pada kategori perempuan yang baik dan menarik menurut standar sosial dominan. Pada tahap ini, kedua film berhasil mendekonstruksi stereotip mengenai perempuan pesanan. Wacana prostitusi menjadi pembahasan spesifik pada kajian feminis. Politik feminis yang menggarisbawahi pasar dan negara sebagai instrumen kekerasan. Membahas permasalahan prostitusi tidak hanya mencakup masalah dominasi seksual dan perbudakan seksual namun harus dilihat bagaimanana para perempuan pesanan ditempatkan pada posisi pekerja informal yang sebenarnya merupakan sebutan pembenaran untuk semua bentuk eksploitasi (Vera-Rosas, 2018).

Unsur eksploitasi ini tidak dibahas dengan baik pada kedua film *Love for Sale* atau malah cenderung terabaikan. Pada film yang pertama sempat disebutkan besaran tarif Arini untuk 45 hari

kerja. Tarif yang harus dibayarkan Richard sangat murah karena Love.Inc menyediakan paket diskon. Dengan tarif diskon yang murah Arini harus tinggal bersama Richard dan melakukan semua pekerjaan yang dianggap wajar dilakukan oleh seorang istri. Film tidak menyoroti ini sebagai eksploitasi tapi pemaknaan penonton lebih diarahkan kepada enigma (teka-teki) mengenai bagaimana seorang perempuan pesanan menjalankan perannya sebagai calon istri ideal. Eksploitasi terhadap Arini terkaburkan oleh romantisme semu yang terjadi antara Richard dan Arini. Penonton menikmati bagaimana Arini bekerja untuk menjalankan peran sesuai dengan pesanan. Penonton tidak lagi memperhatikan bagaimana Arini harus berdamai dengan semua keadaan personal Richard dan juga harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga agar tidak melanggar kontrak yang disepakati. Semua bentuk eksploitasi itu menjadi sunyi karena bungkusan narasi romantisme. Ideologi kapitalisme yang eksploitatif menjadi terlihat normal karena balutan romantisme dari sikap mengabdikan total perempuan yang ditampilkan oleh Arini.

Kesimpulan penting yang muncul dari analisis suara perempuan adalah bagaimana di dalam ketiga film yang dianalisis terlihat narasi yang mensunyikan suara perempuan ketika menjalankan peran sebagai ibu, perempuan pesanan, dan teman. Pensunyian yang dilakukan narasi film pada peran ibu dilakukan dengan strategi normalisasi pengorbanan dan hilangnya subjektivitas/kedirian ibu sebagai konsekuensi peran yang dilakukan. Pensunyian juga dilakukan dengan membuangkam ibu yang berupaya mengejar mimpinya dengan meninggalkan keluarga. Suara ibu yang tidak terdengar adalah upaya teks untuk memastikan peran ibu dijalankan secara patuh sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Sedangkan untuk peran perempuan pesanan, Arini, suaranya hilang tenggelam oleh peran pesanan sebagai calon istri dan calon menantu yang harus dilakukan. Film tidak

## Penutup

memberikan suara kepada Arini sebagai individu. Film hanya memunculkan suara Arini ketika menjalankan peran yang harus dilakukan. Bahkan ketika, pada film *Love for Sale 2*, Arini ditanya oleh Ical mengapa ia menjalankan pekerjaan sebagai perempuan pesanan, Arini menjawab bahwa ia senang membuat orang lain bahagia. Wacana bahwa kebahagiaan perempuan ditentukan oleh kebahagiaan orang lain menunjukkan disunikannya hasrat dan keinginan perempuan sebagai diri. Ketika kebahagiaan seseorang ditentukan oleh kebahagiaan orang lain maka orang tersebut akan selalu menjadi liyan. Dia tidak memiliki dirinya sendiri. Artinya, dia hanya ada bersamaan dengan orang lain yang membutuhkannya sehingga identitas yang dia miliki didefinisikan oleh orang lain atau dia menjadi liyan (*the other*).

Hal yang tidak jauh berbeda terlihat pada representasi pertemanan sesama perempuan. Pertemanan sesama perempuan merupakan modal sosial yang seharusnya bisa membantu perempuan untuk memiliki keberanian bersuara meskipun suaranya berbeda dengan konstruksi maskulin dominan. Pengalaman hidup sebagai sesama perempuan diharapkan bisa memunculkan solidaritas untuk saling mendukung keputusan dan pilihan hidup masing-masing individu. Namun demikian, ikatan sesama perempuan yang kuat dan saling membantu belum cukup diberikan suara pada Film *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Film belum cukup memberikan ikatan emosional kepada penonton mengenai bagaimana persahabatan dari empat perempuan yang berbeda karakter tersebut bisa membuat masing-masing individu menjadi berdaya. Dengan kata lain, meskipun film tersebut sudah menampilkan persahabatan perempuan dengan cukup baik, namun seharusnya film lebih bisa mengoperasionalkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam menciptakan pertemanan yang berdaya. Sehingga persahabatan perempuan bisa dipahami sebagai

salah satu modal sosial yang bisa mendorong perempuan untuk menjalankan hidup sesuai dengan pilihan sadarnya sendiri.

Analisis narasi wacana peran perempuan di dalam film *Love for Sale*, *Love for Sale 2*, serta *Ali dan Ratu-ratu Queens* menunjukkan bahwa sudah ada upaya di ranah film Indonesia untuk menampilkan alternatif peran yang dilakukan perempuan. Namun, tampaknya ketiga film tersebut pada beberapa sisi belum benar-benar bisa menampilkan perempuan yang berdaya, perempuan yang bisa mengambil pilihan atas hidupnya, dan sadar atas konsekuensi dari pilihan yang diambil. Tentu saja penelitian lebih lanjut mengenai alternatif representasi perempuan perlu dilakukan pada film-film yang lain. Analisis mengenai peran perempuan pada film-film yang menggunakan *platform* media berbasis online perlu dilakukan untuk melihat apakah metode produksi film yang baru mampu menciptakan keberagaman teks mengenai perempuan dan menawarkan narasi alternatif pemaknaan mengenai bagaimana menjadi perempuan.



## Daftar Pustaka

- Allmark, P. (2016). Pushing the Boundaries: Weeds, Motherhood, Neoliberalism and Postfeminism. *Outskirts; Crawley*, 35 (Nov 2016).
- Baran, S. J. (2019). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Beugnet, M., & Mulvey, L. (2015). Film, Corporeality, Transgressive Cinema: A Feminist Perspective. In L. Mulvey & A. B. Rogers (Eds.), *Feminisms: Diversity, Difference and Multiplicity in Contemporary Film Cultures* (pp. 187–202). Amsterdam University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt16d6996.20>
- Chin, G. V. S. (2012). Imagined Subjects: Polygamy, Gender and Nation in Nia Dinata's *Love for Share*. *Journal of International Women's Studies*, 13(3), 137–152.
- Hanson, R. E. (2019). *Mass Communication Living in a Media World* (7th ed.). Sage.
- Ibbi, A. A. (2017). Stereotype Representation of Women in Nigerian Films. *Cinema Journal*, 6(2), 50–70.
- Kocka, L. (2019). *Directing the Narrative and Shot Design the Art and Craft of Directing*. Vernon Press.
- Koivunen, A. (2015). The Promise of Touch: Turns to Affect in Feminist Film Theory. In L. Mulvey & A. B. Rogers (Eds.), *Feminisms: Diversity, Difference and Multiplicity in Contemporary Film Cultures* (pp. 97–110). Amsterdam University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt16d6996.13>

## Daftar Pustaka

- Kuswandi, L. (2021). *Ali dan Ratu-ratu Queens*. Palari Film / Netflix.
- Mariah D. Herbeck. (2013). *Wandering Women in French Film and Literature: A Study of Narrative Drift*. Palgrave Macmillan.
- Maule, R. (2016). *Digital Platforms and Feminist Film Discourse: Women's Cinema 2.0*. Palgrave Macmillan.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- Mulvey, L. (1989). *Visual and Other Pleasures*. Palgrave.
- Neroni, H. (2016). *Feminist Film Theory and Cléo from 5 to 7*. Bloomsbury.
- Rahimi, S., & Bose, M. (2018). Social class and taste in the context of US cities: Validating Bourdieu's theory of distinction using restaurant reviews. In P. Murrieta & B. Martins (Eds.), *SIGSPATIAL '18: 26th ACM SIGSPATIAL International Conference on Advances in Geographic Information Systems* (pp. 1–9). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3282933.3282938>
- Ramanathan, G. (2015). Sound and Feminist Modernity in Black Women's Film Narratives. In L. Mulvey & A. B. Rogers (Eds.), *Feminisms: Diversity, Difference and Multiplicity in Contemporary Film Cultures* (pp. 111–122). Amsterdam University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt16d6996.14>
- Sulistiyani, H. D. (2006). Girl culture on the big screen. Inside Indonesia. <https://www.insideindonesia.org/girl-culture-on-the-big-screen>

- Sulistiyani, H. D. (2011). The construction of women in contemporary Indonesian women's cinema. In K. Sen & D. T. Hill (Eds.), *Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia: Decade of Democracy* (First, pp. 159–171). Routledge.
- Sulistiyani, H. D. (2016a). Pemaknaan Lokal terhadap Teks Global Melalui Analisis Tema Fantasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 201–212.
- Sulistiyani, H. D. (2017). “Face Work” on Social Media — Implementing the Theory of Face Work in the Context of Women's Personal Conflict on Social Media. The 3rd International Conference on Social and Political Science “The Impact of Information Technology on Social and Political Dynamics”, 177–184. <https://doi.org/10.18502/kss.v2i4.884>
- Sulistiyani, H. D. (2016b). Listening to Marginalized Women's Expressions of Anger. 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015), 291–294.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara (Satu)*. Komunitas Bambu.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Third). Westview Press.
- Vera-Rosas, G. H. (2018). Friendship, Sex Work, and Transnational Motherhood: A Feminist Analysis of Beatriz Flores Silva's *En la Puta Vida* (Tricky Life). *Feminist Formations*, Vol. 30(No. 2 (Summer)), 90–117.
- Virvidaki, K. (2017). *Testing Coherence in Narrative Film*. Palgrave Macmillan.



Daftar Pustaka

Yusuf, A. (2018). *Love for Sale*. Visinema Picture.

Yusuf, A. (2019). *Love for Sale 2*. Visinema Picture.

## Daftar Istilah dan Singkatan (Glossary)

### **DOF (*Depth of Field*)**

Merupakan fokus kamera pada film untuk menampilkan objek secara mendalam sehingga jika digunakan untuk fokus pada wajah seseorang bisa menunjukkan ekspresi dan emosi mendalam yang dirasakan.

### **Falusentris**

Merupakan cara berpikir atau perspektif yang menggunakan logika *phallus* atau cara berpikir yang menempatkan laki-laki pada posisi yang berkuasa dan menentukan kebenaran.

### **Feminisme**

Merupakan pola pemikiran dan kajian teoritis yang berorientasi kepada pemberdayaan perempuan dan memperjuangkan posisi sosial perempuan.

### **Film Perempuan**

Film perempuan adalah film yang menampilkan isu-isu perempuan, memiliki karakter utama perempuan, dan disutradarai oleh perempuan. Beberapa definisi lebih memfokuskan pada film yang menampilkan isu perempuan meskipun tidak dibuat oleh perempuan.

### **Fragmentasi Tubuh**

Merupakan istilah yang mengacu bagaimana tubuh (terutama tubuh perempuan) dipotong-potong pada narasi atau visualisasi media yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian tubuh tertentu dianggap penting sebagai objek pandang. Bagian tubuh perempuan yang sering dipotong-potong adalah wajah, dada, pinggang, dan kaki.

### **Ibuisme**

Merupakan politik gender yang berlaku pada masa Orde Baru di mana negara ikut campur untuk memastikan perempuan menjalankan perannya terutama terkait peran sebagai ibu sesuai dengan yang dikehendaki oleh negara.

## Glossary

### **Ideologi**

Banyak pengertian mengenai ideologi. Pada buku ini ideologi dimaknai sebagai cara berpikir yang sifatnya parsial (benar bagi kelompok tertentu) tapi dianggap/diharuskan berlaku untuk semua orang.

### **Industri Budaya**

Budaya atau karya seni menjadi bagian dari industri. Pemikiran ini dimunculkan oleh kelompok Mazhab Frankfurt yang menyoroti munculnya industrialisasi budaya terutama melalui budaya populer sehingga terjadi kecenderungan keseragaman budaya.

### **Kelompok Marginal**

Merupakan sekelompok orang yang dianggap tidak memiliki nilai yang sama dengan masyarakat kebanyakan (dominan). Kelompok ini biasanya mengalami diskriminasi.

### **Konstruksi Sosial**

Merupakan kesepakatan yang ada di masyarakat mengenai suatu makna tertentu. Misalnya, terdapat kesepakatan di masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perempuan menjalankan peran sebagai ibu.

### **Makna Dominan**

Merupakan makna yang dianggap logis atau masuk akal secara kebanyakan. Peran domestik menjadi tanggung jawab perempuan, misalnya, merupakan makna dominan yang dianggap logis pada masyarakat patriarkis.

### **Narasi**

Merupakan alur cerita yang bisa menunjukkan perspektif ideologis atau logika kebenaran terkait isu atau permasalahan tertentu. Narasi juga merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan untuk melihat perspektif tertentu yang berlaku pada cerita kehidupan atau cerita fiksi.

### **Naturalisasi**

Naturalisasi adalah proses di mana sesuatu yang sebenarnya merupakan kesepakatan budaya tetapi dianggap sebagai sesuatu yang natural. Perempuan dianggap secara natural menguasai pekerjaan domestik sebenarnya merupakan konvensi sosial tetapi dianggap sebagai sesuatu yang tidak terbantahkan atau natural.

**Normalitas**

Merupakan suatu standar yang diterima sebagai penggolongan orang atau kelompok yang bisa diterima di dalam masyarakat. Mereka yang bisa memenuhi standar akan digolongkan sebagai normal sedangkan yang tidak memenuhi standar akan masuk dalam kategori tidak normal.

**Oposisi Biner (Dualisme)**

Merupakan logika berpikir yang menggunakan dua kategori pembeda yang bersifat bertolak belakang. Misalnya, perempuan normal dan perempuan tidak normal merupakan contoh pola pikir dualisme di mana untuk masuk dalam kategori perempuan yang normal perempuan harus memenuhi kriteria tertentu, misalnya, bisa punya anak. Sedangkan yang tidak bisa memiliki anak akan masuk pada kategori perempuan tidak normal.

**Patriarki**

Merupakan sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih superior dibandingkan perempuan. Pada masyarakat patriarkis, logika berpikir maskulin menginfiltrasi hampir di semua aspek kehidupan.

**Pendisiplinan Tubuh**

Merupakan bentuk kontrol terhadap tubuh, terutama tubuh perempuan. Tubuh perempuan dimonitor dan diatur agar bisa tampil dengan cara yang diperbolehkan secara sosial. Sehingga perempuan sendiri akan mendisiplinkan/mengatur tubuhnya agar layak secara sosial.

**PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)**

Merupakan organisasi perempuan yang dibentuk pada masa Orde Baru. Pada masa itu singkatan dari PKK adalah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Pada masa Orde Baru PKK merupakan aparaturnya untuk membentuk ideologi gender ibuisme. Di mana bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan ibu berada dibawah kontrol negara.

**Representasi**

Representasi adalah bentuk paling nyata atau paling bisa dilihat dari ideologi. Ideologi patriarki, misalnya, bisa terlihat dari bagaimana peran perempuan di media. Jika perempuan di film, misalnya, ditampilkan

## Glossary

dengan cara yang sarat domestifikasikan maka hal tersebut menunjukkan bentuk manifestasi nyata dari ideologi patriarki.

### **Suara Perempuan**

Merupakan perwujudan dari perspektif/cara pandang perempuan. Suara perempuan seringkali disuarakan melalui cara pandang laki-laki. Oleh sebab itu penting untuk menyuarakan perspektif perempuan termasuk impian, hasrat, dan fantasi perempuan yang selama ini banyak tidak terdengar karena dimaknai dengan menggunakan cara pandang laki-laki.

### **Teks**

Merupakan sekumpulan tanda yang menghasilkan makna. Jadi teks bukan hanya verbal saja. Film juga merupakan teks karena film merupakan sekumpulan tanda (gambar, suara, dialog, setting, dst.) yang menghasilkan makna.

### **Wacana**

Wacana dalam buku ini mengacu kepada pertarungan kuasa untuk memenangkan kebenaran mengenai sesuatu. Kebenaran mengenai perempuan dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pertarungan kuasa mengenai permasalahan perempuan. Peran perempuan seringkali dimaknai melalui perspektif agama, misalnya, hal tersebut menunjukkan bahwa perspektif agama memiliki kuasa atas kebenaran mengenai bagaimana perempuan menjalankan perannya.

## Indeks Istilah

- DOF (Depth of Field): 24
- Falusentris: 11, 19, 38, 48, 61
- Feminisme: 8, 23, 26, 27, 37, 54, 83
- Film Perempuan: 14, 19
- Fragmentasi Tubuh: 15, 37, 57, 58 – 64
- Ibuisme: 11, 12, 78
- Ideologi: 2, 11 – 14, 21, 23 – 25, 27, 36, 39, 58, 63, 70, 83, 85-87
- Industri Budaya: 1
- Kelompok Marginal: 10, 19, 36, 68, 70
- Konstruksi Sosial: 16, 35, 38, 61, 69, 77, 79, 86
- Makna Dominan: 2, 85
- Narasi: 7, 10, 16, 25, 35, 38-57, 67-75, 82, 87, 89
- Naturalisasi: 26, 58, 59, 62, 63, 83
- Normalitas: 3, 20, 29, 30, 32, 39-42, 78, 80, 82
- Oposisi Biner (Dualisme): 7, 15, 21, 33, 78
- Patriarki: 3, 11-13, 15, 20, 21, 25, 30, 39, 51, 55, 57-59, 67, 83-85
- Pendisiplinan (Tubuh): 16, 58, 67, 81, 84
- PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga): 77
- Representasi: 4, 8-13, 16, 18, 21, 25-28, 32, 37-40, 70, 78, 85-89
- Seksis: 25, 86
- Suara Perempuan: 20, 21, 29, 38, 67, 68, 72, 78, 87
- Teks: 2, 25, 28, 33, 35, 39-42, 48-50, 78, 85-87, 89
- Wacana: 1, 11, 18, 22, 24, 25, 27-34, 40, 77, 80-82, 84-86

MONOGRAF

## NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM:

*Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*

### Biodata Penulis

*Hapsari Dwiningtyas Sulistyani adalah tenaga pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro. Mata kuliah yang diampu di antaranya adalah Komunikasi Gender, Media, Gender, dan Seksualitas, Pengantar Ilmu Komunikasi, dan Media Kajian Budaya. Fokus penelitian dan publikasi ilmiah yang dilakukan meliputi kajian media, budaya, dan gender.*

*Salah satu bidang penelitian yang menjadi perhatian adalah kajian perempuan dan film. Penelitian mengenai perempuan dan film yang sudah dilakukan mencakup tiga area penting yaitu bagaimana teks film merepresentasikan perempuan, bagaimana posisi politis pekerja film perempuan, dan bagaimana khalayak memaknai representasi perempuan di dalam film. Publikasi mengenai kajian film dan perempuan yang sudah diterbitkan oleh penulis antara lain: *Girl culture on the big screen, Inside Indonesia, 2006, The construction of women in contemporary Indonesian women's cinema, in K. Sen & D. T. Hill (Eds.), Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia: Decade of Democracy (pp. 159-171), Routledge, 2011, Pemaknaan Lokal terhadap Teks Global Melalui Analisis Tema Fantasi, Jurnal ILMU KOMUNIKASI, 13(2), 201-212, 2016.**



[www.ciptapublishing.com](http://www.ciptapublishing.com)



[ciptapublishing@gmail.com](mailto:ciptapublishing@gmail.com)



[ciptapublishing](https://www.instagram.com/cipta_publishing)

ISBN 978-623-97542-8-0



9 786239 754280